

**FILOSOFI RITUAL KEAGAMAAN DALAM IBADAH HAJI
MASYARAKAT BUGIS PERANTAUAN DI DESA UPANG CERIA KEC
MUARATELANG KAB BANYUASIN**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Aqidah dan Filsafat Islam**

Oleh:

**SORAYA MAULIYANA
NIM. 1533400069**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG
2019 M/1441 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah
di-
Palembang

Assalamu'alaikum wr,wb

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi yang berjudul **“FILOSOFI RITUAL KEAGAMAAN DALAM IBADAH HAJI MASYARAKAT BUGIS PERANTAUAN DI DESA UPANG CERIA KEC MUARA TELANG KAB BANYUASIN”** yang ditulis oleh saudara :

Nama : Soraya Mauliyana
NIM : 1533400069
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Telah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr,wb

Palembang, 29 Agustus 2019

Pembimbing I



Dr. Muhammad Noupal, M.Ag
NIP: 197210282000031001

Pembimbing II



M. Arpah Nurhayat Lc. M.Hum
NIP:19820210200912005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Soraya Mauliyana
NIM : 1533400069
Tempat/Tgl Lahir : Banyuasin, 14-Juli-1997
Status : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“FILOSOFI RITUAL KEAGAMAAN DALAM IBADAH HAJI MASYARAKAT BUGIS PERANTAUAN DI DESA UPANG CERIA KEC MUARA TELANG KAB BANYUASIN”**, adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 28 Agustus 2019

Soraya Mauliyana

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diajukan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang pada :

Hari/Tanggal : 29 Oktober 2019

Tempat : Ruang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang

Maka Skripsi Saudarai:

Nama : Soraya mauliyana

NIM : 1533400069

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : FILOSOFI RITUAL KEAGAMAAN DALAM IBADAH HAJI MASYARAKAT BUGIS PERANTAUAN DI DESA UPANG CERIA KEC MUARA TELANG KAB BANYUASIN

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Aqidah dan Filsafat Islam.

Palembang, 29 Oktober 2019

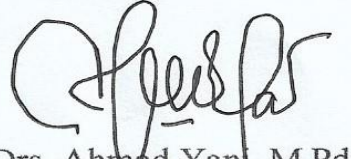
Dekan,



Dr. Alif Julizun Azwar M.Ag
NIP.196807141994031008

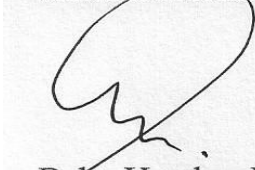
Tim Munaqosyah

KETUA



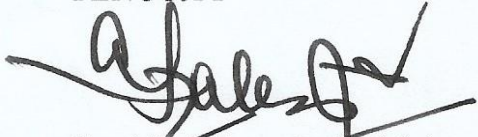
Drs. Ahmad Yan, M.Pd.
NIP. 196712121995031002

SEKRETARIS




Beko Hendro, Lc, M.Hum
NIDN. 2014058802

PENGUJI I



Dr. Alif Julizun Azwar M.Ag
NIP.196807141994031008

PENGUJI II



Jamhari, M. Fi.I
NIP.197601122002121002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

“Dan haji mabrur tidak ada balasan yang pantas baginya selain surga.” (HR. Bukhari no. 1773 dan Muslim no. 1349). An Nawawi rahimahullah menjelaskan, “Yang dimaksud, ‘tidak ada balasan yang pantas baginya selain surga’, bahwasanya haji mabrur tidak cukup jika pelakunya dihapuskan sebagian kesalahannya. Bahkan ia memang pantas untuk masuk surga.” (Syarh Shahih Muslim, 9/119)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan :

1. Kedua Orang tuaku tersayang, Ayahanda Samsudin dan Ibunda Subaedah yang senantiasa tak pernah lepas dalam mendoakan untuk kesuksesan sang buah hati dan selalu memberi semangat untuk menyelesaikan tugas perkuliahan.
2. Almamaterku tercinta UIN Raden Fatah Palembang

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang Maha Pengasih dan Penyayang. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya serta para pengikutnya sampai akhir zaman.

Pada dasarnya skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan gelar Sarjana Strata Satu pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Skripsi ini sendiri berjudul **“FILOSOFI RITUAL KEAGAMAAN DALAM IBADAH HAJI MASYARAKAT BUGIS PERANTAUAN DI DESA UPANG CERIA KEC MUARA TELANG KAB BANYUASIN”**, yang penulis sadari hanya sebuah penelitian sederhana, dan dalam penyusunannya senantiasa mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang memberikan dukungan, tidak lupa terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Orang tuaku tercinta, Ayahanda Samsudin dan Ibunda Subaedah yang tak yang begitu baik dan sabarmenghadapi keeharianku dan pernah berhenti berdo'a dan membantu baik moril maupun materil dalam menyelesaikan pendidikan dan skripsi ini sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan ini..
2. Bapak Drs. Alfi Julizun Azwar, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberi masukan-masukan yang membangkitkan semangat unntuk menuntut ilmu lebih giat.

3. Bapak Drs. Ahmad Yani, M.Pd selaku Kepala Jurusan Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.
4. Bapak Dr. Muhammad Noupal, M.Ag.selaku pembimbing I dan Bapak M. Arpah Nurhayat Lc.M.Hum selaku pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan pada waktunya.
5. Seluruh dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama.
6. Rekan-rekan dan almamater tercinta dan Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2015 yang telah ikhlas membantu dan bersama-sama telah melewati perkuliahan bersama penulis baik suka maupun duka.
7. Sahabat-sahabat seperjuanganku AFI.3, terkhusus My Curutkuh (Sri Wahyuni, Siti Umaroh, Septa Damayanti, Sri Purnama Sari), yang terhormat Realqueen (Maudykah Ahdiyah, Ria Yuniarni, Lia Rosalina) yang telah membantuku baik secara moral maupun material.
8. Kepada keluargaku The Geng buk Saripah (Inge Lorenza, Oceng, Windari Oktayani, Fatmawati) dan teman-teman yang sudah saya anggap seperti keluarga keduaku selama kuliah (Yurinda Putri Pratiwi, Lestari, Lia Purwita) yang selamah kuliah tau bagaimana perjuanganku sampai bisa menyelesaikan sekripsi. Tidak lupa saudara Hermawan yang menjadi suport pribadi, ojek pribadi, penasehat pribadi yang tahu seluruh kelu kesah selama menyelesaikan skripsi ini dengan begitu banyak drama mulai dari tawa sampai tangisan.

Semoga tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi perkembangan wawasan para pembaca sekalian, walau disadari tulisan ini jauh dari sempurna karena keterbatasan berupa ilmu pengetahuan dan kurangnya cakrawala berfikir. Untuk itu diharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kebaikan karya ilmiah ini.

Akhirnya tiada lupa penulis menyerahkan segenap hasil dan usaha kepada Allah SWT, mudah-mudahan tulisan yang sederhana ini dapat bernilai ibadah di sisi-Nya Aamiin

Palembang, 29 Agustus 2019

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Soraya Mauliyana', written on a light-colored background.

Soraya Mauliyana

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “ **Filosofi Ritual Keagamaan dalam Ibadah Haji Masyarakat Bugis Perantauan di Desa Upang Ceria Kec Muara Telang Kab Banyuasin**” Ibadah haji menurut masyarakat Bugis bukan hanya sekedar ritual, ibadah merupakan penanda sejauh mana mereka melangkah untuk memenuhi panggilan Tuhan agar menjadi Muslim dan Muslimah yang paripurna. Pergi menunaikan ibadah haji adalah kebanggaan orang Bugis dan sudah menjadi suatu kehormatan. Tak berhaji bagi orang Bugis belum menjadi Muslim yang utuh. Untuk mewujudkan niat suci itu, masyarakat Bugis pun seirup mempersiapkan pendanaannya serta kebutuhan-kebutuhan ritual yang dilakukannya. Tulisan ini mengkaji tentang makna proses ritual adat dalam menunaikan ibadah haji yang telah dilakukan turun temurun oleh masyarakat Bugis di Parit 12. Ritual ini dilakukan sebelum menunaikan ibadah haji, saat menunaikan ibadah haji dan setelah menunaikan ibadah haji..

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan metode kualitatif. Dalam penulisan ini penulis mencari informasi yang menyangkut makna ritual yang dilakukan dalam menunaikan ibadah haji masyarakat Bugis perantauan di Desa Upang Ceria Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin, objek penelitiannya adalah makna dari ritual-ritual keagamaan ibadah haji masyarakat Bugis perantauan dan subjeknya Masyarakat Desa Upang Ceria Kecamatan Muara Telang. Yaitu tokoh Agama tokoh Masyarakat, Sesepuh Desa Upang Ceria dan masyarakat Desa Upang Ceria yang lainnya. Dan Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif.

Adapun hasil penelitian ini masyarakat Desa Upang Ceria Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin, masih melaksanakan ritual untuk menunaikan ibadah haji. Hal ini tetap dilaksanakan karena masih melestarikan adat yang memang mempunyai makna yang menyangkut dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada saat melaksanakan ibadah haji di tanah suci. Setiap ritual memiliki makna tidak lain untuk memperlancar dan mengharapkan ridho Allah SWT dalam menunaikan ibadah.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA | iii |
| SURAT PERNYATAAN | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PEGANTAR | vi |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Batasan Masalah..... | 8 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| E. Tinjauan Pustaka | 9 |
| F. Metode Penelitian..... | 12 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 16 |
| | |
| BAB II DESKRIPSI WILAYAH DESA UPANG CERIA | |
| A. Sejarah dan Letak Geografis Dasa Upang Ceria..... | 17 |
| B. Deskripsi Tentang Keadaan Penduduk..... | 28 |
| 1. Aspek Pendidikan..... | 28 |
| 2. Aspek Ekonomi..... | 30 |
| 3. Aspek Sosial dan Keagamaan..... | 32 |
| 4. Aspek Sosial Budaya..... | 35 |
| | |
| BAB III FILOSOFI RITUAL DAN MAKNA KEAGAMAAN DALAM IBADAH HAJI MASYARAKAT BUGIS PERANTAUAN DI DESA UPANG CERIA | |
| A. Jenis-Jenis Ritual dalam Ibadah Haji masyaraka Bugis Perantauan..... | 40 |
| 1. Ritual Menjelang Pelaksanaan Ibadah Haji | 46 |
| 2. Ritual Sedang Pelaksanaan Ibadah Haji | 64 |
| 3. Ritual Setelah Pelaksanaan Ibadah Haji | 67 |
| B. Makna dari Ritual Keagamaan dalam Ibadah Haji masyarkat Bugis Perantauan di Desa Upang Ceria..... | 77 |

BAB IV PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 98 |
| B. Saran | 99 |

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP**

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap umat manusia memiliki agama yang mereka yakini menurut keyakinan mereka masing-masing. Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan dan kepribadatan kepada Tuhan yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Untuk mendekati diri pada tuhan maka harus menempuh jalan ikhtiar, salah satu jalan ikhtiar yaitu dengan mendalami lebih jauh mendekati diri kepada Allah SWT, untuk mengetahui sesuatu maka pasti ada ilmunya, banyak dikalangan orang awam-awam yang kurang mengetahui tentang ilmu mengenal tuhan dan banyak kewajiban yang malah diabaikan. Agama dalam kehidupan berfungsi sebagai suatu nilai yang memuat norma-norma tertentu, dalam membentuk sistem nilai pada diri individu tersebut adalah dengan agama. Ada beberapa istilah lain dari agama, diantaranya religi, *religion* (inggris), *religie*(belanda), *religio* (latin), *dien* (arab).¹

¹ Anggraini Frista Pratiwi Hatta, *Manajemen Travel Haji dan Umrah Dalam Merekrut Jamaah*, dalam Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2015, hlm. 3

Menurut Drikarya, religi berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungan dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitar. Dalam islam, haji merupakan salah satu rukun islam. Dimana dalam rukun islam terdiri dari lima diantaranya. Mengucapkan dua kalimat syahadat dan menerima bahwa Allah itu tunggal dan Nabi Muhammad SAW itu rasul Allah, menunaikan shalat lima waktu dalam sehari, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan mennunaikan bagi mereka yang mampu.²

Bagaimana sebenarnya haji yang disebutkan dalam Al-Quran? Pertanyaan ini sangat penting unuk mengetahui hukum perintah dalam menjalankan ibadah haji bagi kaum muslim dari sumber utama mereka langsung. Demikian juga ibadah haji yang di maksud didalam pandangan Sunnah (hadist) sebagaimana Rasulullah saw mencotohkan pelaksanaan haji, sehingga akan membawa pemahaman yang komprehensif tentang haji dalam Al-Quran dan Al-Hadist Rasulallah saw mengenai pelaksanaan-pelaksanaan yang dilakukan dalam menjalankan ibadah haji.³

²Umadiyah Syarifah, *Motif Sosia Melakukan Ibadah Haji Pada Masyarakat Desa Umbulmartani di Kecamatan Ngemplak*, dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Negeri Yogyakarta, 2009, hlm. 2-3

³Muhammad Yusuf, *Haji dalam Al-Quran dan Hadis dengan Pengalaman Muslim*, dalam Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hlm. 3-4

Didalam kitab hadist Bukhari dari muslim dari Umar R.A di katakan bahwa nabi SAW berkata yang artinya: *Islam dibangun atas lima perkara, yaitu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad SAW, utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, melakukan ibadah puasa pada bulan Ramadhann, Melaksanakan ibadah haji kerumah Allah yang Suci atau Ka'bah.*⁴

Dalam rukun Islam diwajibkan bagi setiap muslim untuk pergi haji bila mampu baik dari segi finansial maupun dari segi fisik. Sebagaimana Allah SWT berfirman: *Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (QS. Ali Imran (3):97).*⁵

Berdasarkan penjelasan diatas, membuktikan ibadah haji adalah ibadah wajib bagi umat manusia yang beragama islam yang sudah mampu secara finansial dan fisik ataupun mental untuk pergi haji. Motivasi haji dalam konteks sosial secara umum sangatlah bervariasi. Berdasarkan perintah tersebut, setiap umat muslim diseluruh dunia berlomba-lomba untuk menunaikan haji di tanah suci.⁶

⁴Imam Al-Bukhori, *Abdullah Mufrad*, (Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar), hlm. 120

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, baca juga dalam *Al-Qur'an Cordoba*, (Bandung: PT Cordoba International Indonesia, 2012), hlm. 335

⁶ Istiana, *Prosesi Haji dan Maknanya*, dalam Jurnal Akhlak dan Tasawuf STAIN Kudus, 2016, hlm.32

Meskipun demikian, untuk menunaikan ibadah haji tidak mudah tidak heran diantara masyarakat yang memaksakan dirinya untuk naik haji. Fenomena yang terjadi mengenai antusias masyarakat dalam menjalankan ibadah haji sangat terlihat dikalangan masyarakat kota bahkan masyarakat desa yang berada dipelosok-pelosok kota terpencil. Perkembangan minat masyarakat Desa Upang Ceria dalam menjalankan perintah Allah atau menunaikan panggilan Allah dalam menjalankan ibadah haji. Pada masyarakat bugis memang antusias untuk menunaikan ibadah haji sangatlah didahulukan dari pada mendahulukan membuat rumah yang mewah.

Sejak dulu sebelum ada kendaraan darat untuk menunaikan ibadah haji masyarakat menggunakan kapal layar, berbulan-bulan bahkan kadang sampai bertahun-tahun mereka mengarungi samudra. Berbagai cerita pengalaman berat dari para jamaah haji setelah kembali ke kampung halaman, tidak mengurangi hasrat mereka yang belum menunaikan ibadah haji untuk menunaikan ibadah haji rukun Islam kelima. Tetapi walaupun hal tersebut terjadi masyarakat yang belum menunaikan ibadah haji tetap berusaha sebisa mungkin untuk menjalankan ibadah tersebut walaupun waktu dan perjalanan yang ditempuh membutuhkan waktu berberbulan tetapi tidak mengurangi semangat untuk menunaikan ibadah haji.⁷

⁷ Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama bapak H.Dg.Massenge setelah mengisi pengajian di masjid Jalur 8 Parit 12 Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyiasin, Pada 21 Oktober 2018. Pukul 14.44

Di desa Upang Ceria, tepatnya Kab Banyuasin mayoritas orang bugis perantauan berstatus haji. Tidak hanya digolongan tua yang menunaikan ibadah haji tetapi juga dikalangan remaja, padahal ketika dilihat, mereka belum begitu baik dalam aktualisasi nilai-nilai keagamaannya. Masyarakat menganggap bahwa seseorang yang telah menunaikan ibadah haji dianggap mampu dalam agama Islam dan menjadi anutan bagi orang-orang yang lain. Masyarakat melakukan ibadah haji atas dasar melaksanakan salah satu rukun Islam. Ada haji yang marah ketika dirinya tidak dipanggil sebutan haji.

Dalam menunaikan ibadah haji masyarakat bugis perantauan di Desa Upang Ceria terdapat banyak sekali ritual yang sering dilakukannya sebelum pergi haji, sampai jamaah haji pulang kerumah ritual tersebut masih saja dilakukan dari dahulu sampai sekarang ritual sebelum pelaksanaan ibadah haji selamat sebelum pergi diantaranya tetangga-tetangga dan keluarga jauh berdatangan untuk memberikan doa keselamatan dengan membawa bingkisan yang berisi beras, gula, gendum dan juga sebagian menggunakan uang.

Selamatan yang dilakukan ini sebagai pembuka untuk keberangkatan jamaah haji ketanah suci, setelah jamaah haji sampai di tanah suci keluarga di rumah juga dalam selamat tersebut terdapat ritual-ritual diantaranya doa bersama setiap malam jumat, terdapat juga air yang telah didoakan lalu disiramkan di bagian-bagian sudut rumah, terdapat makanan yang khusus harus disediakan setiap malam jumat seperti bubur labu dan onde-onde, mandi safar sebelum pergi, diantar sampai menaiki kendaraan. Masyarakat bugis Desa Upang Ceria yang hendak berangkat haji terdapat beberapa ritual yang

dilakukan walimatushafar dan juga ritual *syemmemalodung* yang dilakukan didampingi orang tua yang telah menunaikan ibadah haji dalam melaksanakan ritual tersebut, ritual itu dilakukan karena terdapat makna yang baik bagi masyarakat bugis khususnya. Ritual itu dilakukan sebagai ritual untuk membuang dosa-dosa, jadi ritual itu dilakukan agar jamaah haji yang akan berangkat lebih bersih dan suci.⁸

Terdapat juga ritual ketika jamaah haji yang pulang dari tanah suci khusus bugis dianjurkan menggunakan *maduara* yang menjadi ciri khas masyarakat bugis yang digunakan ketika pesawat hendak sampai ke bandara masing-masing orang bugis khususnya perempuan sibuk memakai kain tersebut menjadi *Maduara* penggunaan ini berlanjut sampai tujuh hari walaupun hanya di rumah dan dipakai sebentar saja, bukan hanya selamat kepulangan haji juga dilakukan dengan banyak ritual yang digunakan seperti mewajibkan makanan yang khusus disediakan seperti bubur labu dan onde-onde. Kepulangan haji juga sangat ditunggu-tunggu oleh keluarga dan tetangganya. Sama seperti waktu keberangkatan jamaah haji, keluarga dan tetangga datang memberikan bingkisan ataupun uang. Berdasarkan konteks ini, menjadi haji baru adalah hal yang dibanggakan oleh masyarakat sekitarnya.

⁸Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama bapak H.Dg.Massenge setelah mengisi pengajian

di masjid Jalur 8 Parit 12 Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin, Pada 21 Oktober 2018. Pukul 14.44

Haji bagi masyarakat Desa Upang Ceria tidak hanya sekedar bermakna sebagai aktivitas keagamaan saja, tetapi juga memiliki tujuan untuk memperkuat tradisi mereka dalam menunaikan ibadah haji yang selalu mereka kerjakan setiap menunaikan ibadah haji⁹. Berdasarkan permasalahan ini peneliti ingin meneliti tentang fenomena tradisi haji dalam masyarakat, khususnya berkaitan dengan pandangan masyarakat dalam melaksanakan ritual yang dilakukan dalam menunaikan ibadah haji serta melihat kecenderungan masyarakat dalam menunaikan ibadah haji lebih mendahulukan sikap terhadap sosial atau ritual serta terdapat makna apa dari setiap ritual tersebut sehingga selalu digunakan hingga turun menurun, oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat judul tentang **“Ritual Keagamaan dalam Ibadah Haji Masyarakat Bugis Perantauan (Studi Tentang Makna)”**

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka penulis merasa perlu untuk merumuskan apa yang menjadi fokus permasalahan secara umum. Masalah yang menjadi inti pembahasan dalam penelitian ini adalah “apakah makna yang terdapat dalam ritual keagamaan ibadah haji masyarakat bugis perantauan”. Untuk lebih memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam bentuk sub-sub masalah, sebagai berikut:

⁹Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama bapak H.Dg.Massenge setelah mengisi pengajian di masjid Jalur 8 Parit 12 Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyasin, Pada 21 Oktober 2018. Pukul 14.45

1. Bagaimana ritual keagamaan ibadah haji yang terdapat pada masyarakat bugis perantauan khusus di Desa Upang Ceria ?
2. Bagaimana makna dari ritual-ritual keagamaan ibadah haji masyarakat bugis perantauan?

C. Batasan Masalah

Untuk tidak terlalu menyimpang dari tujuan pokok pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan masalah difokuskan ritual keagamaan ibadah haji orang bugis perantauan yang dalam hal ini terfokus pada makna ritual dalam menunaikan ibadah haji masyarakat bugis perantauan di khusus kan di Desa Upang Ceria.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian akan lebih bermakna bila bermanfaat baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan, maupun bagi kehidupan masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini mempunyai manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang komprehensif dan wawasan keilmuan bagi penulis baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan sumbangan konsep-konsep baru, yang diharapkan akan menunjang terhadap pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan kewarganegaraan, serta ketaatan masyarakat dalam beragama dan dapat mengetahui cara-cara bagaimana orang bugis perantauan dalam ketaatan religiusitasnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut: Bagi peneliti, hasil penelitian mampu memberikan informasi tentang gambaran dari ritual keagamaan dari ibadah haji masyarakat bugis perantauan serta mengetahui makna yang terdapat dari ritual-ritual dalam melaksanakan ibadah haji masyarakat perantauan orang bugis di Desa Upang Ceria Kab Banyuasin. Bagi masyarakat, untuk dijadikan pedoman dalam melaksanakan ketaatan beragama yang benar-benar memberikan arah yang positif terhadap pembangunan sikap dan mental manusia agar berfikir rasional serta dapat melihat manfaat dari kegiatan upacara adat tersebut yang tidak berlawanan dengan kaidah dan hukum yang berlaku.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa kajian yang membahas mengenai ibadah, namun belum ada tulisan yang membahas secara khusus tentang *Ibadah Haji dan Religiusitas Orang Bugis Perantauan*. Di antara kajian yang penulis temukan yaitu sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang disusun dengan judul “*Konstruksi Budaya Dalam Praktek Haji Orang Bugis Di Bone*” dalam skripsi Subair Institut Agama Islam Negri (IAIN) Ambon. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana aspek simbolik dalam ibadah haji serta mengungkapkan makna-makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol haji itu memang bukan perkara mudah karena makna tersebut lebih standar pada keyakinan dari pada rasionalisme. Dalam skripsi ini juga membahas tentang perilaku yang sangat kompleks:

kepercayaan, tujuan, dan alat untuk mencapai tujuan. Lebih fokusnya dalam skripsi ini ingin mengungkapkan makna dari simbol-simbol yang tersembunyi.

Kedua, skripsi ini disusun oleh Istianah dengan judul “ *Profesi Dan Maknanya dalam menjalankan ibadah haji*” Stain Kudus 2016. Dalam jurnal ini lebih dalam mendeskripsikan arti penting ibadah haji bukan hanya ritualitas-verbal yang hampa makna, melainkan juga mengandung simbolisasi filosofis yang memiliki pesan sangat dalam. Dalam skripsi ini juga banyak sekali dijelaskan tentang tradisi-tradisi mengenai keberangkatan dalam ibadah haji serta kebiasaan yang dilakukan saat menjalankan ibadah haji ketika berada di tanah suci.

Ketiga, skripsi ini disusun oleh Icha Ratri Prabaningrum dengan judul “*Makna Haji Di Kelurahan Kudungwuni Barat Kecamatan Kudungwuni Kabupaten Pekalongan*” Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2011. Skripsi ini lebih mendalam tentang bahasan mengenai bagaimana masyarakatnya tersebut memaknai haji dalam perspektifnya setelah melaksanakan ibadah haji dan juga orang yang belum melaksanakan ibadah haji.

Keempat, dalam skripsi disusun oleh eka kartini dengan judul “*upacara menre’ aji (naik haji)*” Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Uinversitas Islan Negeri unan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang bagaimana upacara orang bugis dalam melaksanakan ibadah haji tetapi disini lebih menjelaskan tentang bagaimana upacara dan terdapat upacara-upacar saja

dalam masyarakat bugis dalam melaksanakan ibadah haji. Dalam skripsi ini juga terfokus dalam pembahasannya mengenai deskripsi nilai dalam upacara-upacara dalam melaksanakan ibadah haji bagi yang melaksanakan. Dalam penelitian ini juga menggunakan kajian budaya yang memang tidak sama dengan masyarakat-masyarakat umum melaksanakan ibadah haji.

Kelima, dalam skripsi yang disusun dari Subair yang berjudul “*Symbolisme haji orang bugis (Menguak Makna Ibadah Haji bagi orang bugis Bone Sulawesi Selatan)*” jadi dalam skripsi ini penulis lebih mengemukakan tentang bagaimana orang bugis dalam berimplikasi pada aspek-aspek simbolik yang penuh makna, cenderung mistis dan kontemplatif. Meskipun sama menulis tentang ibadah haji orang bugis tetapi terdapat beberapa titik fokus dalam penelitian ini berbeda seperti halnya dalam skripsi ini juga lebih terfokus pada simbol-simbol dari pakaian yang digunakan jamaah haji sampai dengan peralatan-peralatan yang digunakan dalam melaksanakan ritual-ritual tradisi yang ada dalam melaksanakan ibadah haji masyarakat bugis di Bone Sulawesi Selatan.

Berdasarkan pada beberapa penelitian di atas dan sejauh pengamatan penulis tampak belum ada yang meneliti tentang Ibadah Haji dari Religiusitas Orang Bugis Perantauan Studi Kasus Desa Upang Ceria. Sehingga masalah yang diangkat dalam penelitian ini layak untuk diteliti.

Persamaan dan perbedaan dari skripsi-skripsi sebelumnya adalah:

Persamaan

1. Objek penelitian merupakan jamaah Haji.
2. Jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif.
3. Dalam pengolahan datanya sama-sama menggunakan analisis data deskriptif.

Perbedaan

Fokus penelitian ini adalah tentang tahapan-tahapan Ibadah Haji dari Religiusitas Orang Bugis Perantauan di Desa Upang Ceria Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin.

F. Metode Penilitin

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan datanya menggunakan *field research* (penelitian lapangan) yaitu penelitian dengan mengamati langsung ke lokasi penelitian¹⁰ yang dilakukan di Desa Upang Ceria Kabupaten Banyuasin. Dalam penulisan ini penulis mencari informasi yang menyangkut dengan bagaimana ritual keagamaan Ibadah Haji Orang Bugis Perantauan yang terjadi pada saat ini.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung, Alfabeta, 2015, hlm. 22

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini yakni, sumber data primer dan sumber data sekunder.¹¹

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber-sumber asli¹² dan berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari yang berkaitan dengan Ibadah Haji dan Ritual Keagamaan masyarakat Bugis Perantauan. Sumber data primer dalam penelitian ini para jamaah haji baik kalangan tua maupun kalangan remaja yang telah melakukan ibadah haji tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data¹³ atau sumber data yang bersumber dari hasil rekonstruksi orang lain dan mendukung dalam pembahasan penelitian ini, seperti kajian yang berkenaan dengan penelitian ini baik dari buku, internet, majalah, buletin, dan hasil penelitian.

¹¹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2014, hlm. 7

¹²M. Sitorus, *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, 2000, hlm 81

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung, Alfabeta, 2015, hlm. 187

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung pelaksanaan Ibadah Haji yang dilakukan masyarakat Bugis perantauan di Desa Upang Ceria. Dalam teknik observasi ini, peneliti langsung melakukan penelitian di Desa Upang Ceria Kabupaten Banyuasin. Khususnya, terhadap para jamaah haji dan juga penjaga rumah jamaah.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian¹⁴ dan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*be interviewed*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁵ Metode ini dilakukan untuk mencari data dan informasi yang diperlukan sejelas-jelasnya dari informan yang bersangkutan.

Wawancara dihimpun langsung dari *key informan* (orang-orang penting yang memberikan informasi atau juru kunci yang terkait dengan penelitian ini). Adapun *key informan* yang dimaksud yakni kepala Desa

¹⁴Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta, Salemba Empat, Cet. Ke-3, 2013, hlm. 105

¹⁵Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosda Karya, 2007, hlm. 186

Upang Ceria, pemuka agama, pemuka masyarakat dan para jamaah haji serta penjaga rumah yang di tinggal menunaikan ibadah haji.

Tujuannya untuk mendapatkan data yang *valid* mengenai masalah yang sedang diteliti

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara menyalin dan mencatat langsung data yang ada dalam objek penelitian.¹⁶ Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu memperoleh data-data yang bersumber pada dokumentasi atau arsip yang ada di lokasi penelitian, seperti data penduduk, foto-foto, video pertunjukan pelaksanaan yang dilakukan dalam detik-detik menunaikan ibadah haji baik dari jamaah haji maupun orang yang ditinggal untuk menjaga rumah. Serta sumber-sumber lain yang relevan dengan objek penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi¹⁷ yang kemudian diolah secara kritis dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Data yang sudah dikumpulkan dianalisa secara deskriptif kualitatif, yaitu membuat

¹⁶Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 1998, hlm. 236

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, hlm. 333

gambaran mengenai situasi atau kejadian atau pemikiran yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang benar.¹⁸

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini nantinya dapat mempermudah dalam penyajian dan pembahasan serta pemahaman terhadap apa yang akan diteliti, berikut ini sistematika penulisan dalam penelitian ini:

Bab I, pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BabII, gambaran umum dari lokasi penelitian yang meliputi: sejarah dan letak geografis Desa Jalur 8 Muara Telang Ibadah Haji Orang Bugis Perantauan, deskripsi tentang keadaan penduduk dari aspek pendidikan, aspek ekonomi, aspek sosial keagamaan, aspek sosial budaya.

Bab III, ritual keagamaan masyarakat bugis dalam melaksanakan ibadah haji meliputi: tentang jenis-jenis ritual yang dilakukan dalam melaksanakan ibadah haji, serta makna dari ritual-ritual bagi masyarakat bugis perantauan.

Bab IV, penutup,meliputi: kesimpulan dan saran-saran.

¹⁸M. Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: PBF, 1981, hlm. 1

BAB II
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN
DESA UPANG CERIA

A. Sejarah dan Letak Geografis Desa Upang Ceria

1. Sejarah Desa

Di Indonesia istilah pedesaan adalah pembagian wilayah administratif di bawah naungan kecamatan yang dipimpin oleh kepala desa. Sebuah desa merupakan kumpulan dari beberapa unit pemukiman kecil yang disebut kampung yang membentuk suatu kelompok di suatu wilayah tertentu.¹⁹ Pembangunan pedesaan merupakan pendekatan multifaset dan komprehensif terhadap perubahan masyarakat yang menyangkut aspek sosial, norma, sumber daya.

Pada pertumbuhan ekonomi namun juga kualitas pembangunan yang mempertahankan sumber daya dan juga nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) untuk terus di kembangkan agar menjadi suatu tradisi turun menurun yang berkembang sampai saat ini. Di provinsi Sumatera Selatan wilayah pasang surut pemasukan terdapat pada Kab Banyuasin. Pemasukan yang terdapat pada wilayah tersebut adalah bukan suatu kepentingan industri, melainkan cocok untuk tanaman pangan, padi, kelapa. Kabupaten Banyuasin adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan.

¹⁹Nurilla elsyia putri, *Analisis Keberlanjutan Wilayah Transmigrasi Pasang Surut (Studi Struktur Nafkah dan Carrying Capacity di Dua Desa di Kabupaten Banyuasin SEMSEL)*, dalam Skripsi Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, 2012, hlm. 5

Kabupaten ini merupakan pemekaran dari bentuk Kabupaten Musi Banyuasin yang terbentuk berdasarkan UU No. 6 Tahun 2002. Nama Kabupaten ini berasal dari nama Sungai Banyuasin yang melintasi wilayah Kabupaten ini dan Kabupaten Musi Banyuasin. Perkataan Banyuasin tersebut berasal dari istilah bahasa Jawa yang artinya *banyu* (air) dan *asin* merujuk pada kualitas sungai tersebut yang masin rasanya terutama pada arah ke pantai.

Luas Kabupaten Banyuasin 11.875 km² dimana terdapat beberapa suku yang menetap pada kabupaten ini antara lain, Bugis, Madura, Jawa, Bali, dan penduduk asli Banyuasin (melayu). Batas wilayah banyuasin mengelilingi 2/3 wilayah kota Palembang, sehingga banyuasin dapat dikatakan sebagai wilayah penyangga ibukota provinsi Sumatera Selatan. Banyak pembangunan provinsi Sumatera Selatan yang dilaksanakan di pinggir wilayah banyuasin sama persis berbatasan dengan wilayah kota Palembang dengan tujuan untuk mendukung pembangunan di kota Palembang, seperti saran LRT, sekolah, jalan, dermaga pelabuhan Tanjung Api-Api dan dermaga BKB dan pemerintahan kabupaten Banyuasin ini sangat kosen pada pembangunan dimulai dari desa dengan melaksanakan program 500 juta setiap desa sehingga infrastruktur dapat terealisasi langsung menyentuh rakyat desa.²⁰

Selain itu kabupaten ini telah melaksanakan program perbaikan sistem demokrasi dengan melaksanakan pilkades evoting di 160 desa yang merupakan terbanyak secara nasional di Indonesia dan masuk dalam nominasi record

²⁰Nurilla elsyia putri, *Analisis Keberlanjutan Wilayah Transmigrasi Pasang Surut (Studi Struktur Nafkah dan Carrying Capacity di Dua Desa di Kabupaten Banyuasin SEMSEL)*, dalam Skripsi Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, 2012, hlm. 5

MURI. Pembangunan infrastruktur TIK telah dibangun sejak 2009 dengan menghubungkan seluruh dinas/badan/kantor dan kecamatan berbasis jaringan fiber optik. Banyak penghargaan yang telah didapatkan oleh kabupaten banyuasin.²¹

Desa Upang Ceria adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Muara Telang merupakan desa peninggalan sejarah yang terletak dipinggiran sungai musi sebelah Timur *delta telang*. Dahulu desa Upang Ceria daerah pasang surut ini ditumbuhi oleh semak-semak dan hutan belukar yang sangat lebat sebagai hutan bakau. Secara historis, desa Upang Ceria awalnya hanya berpenghuni disekitar Pulau Lebar Daun. Pemukiman penduduk yang pernah ada di pulau ini diyakini telah ada sejak abad ke VII (tujuh) silam. Bukti pernah adanya pemukiman penduduk di pulau yang berlokasi di wilayah Dusun 1 Desa Upang Ceria tersebut di perkuat dengan masih sering ditemukannya peninggalan arkeologis berupa manik-manik berbahan kaca dan batuan, fragmen-fragmen tembikar dan keramik kuno, benda-benda emas dan logam lainnya, sisa tiang rumah kuno dari batang pohon nibung (*oncosperma filamentosa*), kuburan tua, serta benda-benda kuno lainnya.

Kemungkinan sebagian peninggalan tersebut adalah peninggalan dari Kerajaan Sriwijaya. Hanya saja karena tempat ini sebageian besar telah dijadikan lahan pertanian oleh warga dan mungkin juga sudah dimakan usia, maka arkeologis yang ditemukan berupa benda-benda kuno tersebut kondisinya

²¹Nurilla elsyia putri, *Analisis Keberlanjutan Wilayah Transmigrasi Pasang Surut (Studi Struktur Nafkah dan Carrying Capacity di Dua Desa di Kabupaten Banyuasin SEMSEL)*, dalam Skripsi Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, 2012, hlm. 6

banyak yang sudah tidak utuh. Bukti lain tentang keberadaan pemukiman penduduk sejarah ribuan tahun yang lalu di pulau ini dapat dilihat pada salah satu bukti peninggalan sejarah *Kerajaan Sriwijaya*, yaitu *Prasasti Kedukan Bukit* (sekarang disimpan di Museum Nasional Indonesia dengan nomor D.146).²²

Prasasti tersebut diperkirakan dipahat pada tanggal 16 Juni 682 Masehi dan merupakan prasasti memuat nama Sriwijaya, yang ditemukan oleh *M. Batenburg* pada tanggal 29 November 1920 di Kampung Kedukan Bukit, Kelurahan 35 ilir, Palembang, Sumatera Selatan, di tepi Sungai Tatang yang mengalir ke Sungai Musi. Dalam prasasti yang terbentuk batu kecil ukuran 45/80 cm yang beraksara *Pallawa* dan berbahasa Melayu Kuno ini mengisahkan perjalanan *Dapunta Hyang* (raja pertama Kerajaan Sriwijaya) datang ke Palembang bersama 20.000 serdadu naik perahu menyusuri Sungai Musi dengan pembekalan 200 peti. Rombongan yang berjalan kaki 1.312 tentara mereka berangkat dari suatu tempat yang bernama Minaga melakukan perjalanan menuju *Mukha Upang* selama 29 hari.

Sampai di Dapunta Hyang kemudian membangun kampung (wanua). Sang raja menyebut ekspedisi itu sebagai *Jayasiddhayatra*, yaitu perjalanan suci untuk Kejayaan Sriwijaya. Berdasarkan prasasti inilah yang menyebutkan sebuah tempat bernama *Mukha Upang*, yang kemudian diyakini adalah “Pulau Lebar Daun”.²³

²²Wawancara dengan Bapak Abdul Hamid, selaku Kepala Desa Upang Ceria, Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 22 Desember 2018

²³Wawancara dengan Bapak Abdul Hamid, selaku Kepala Desa Upang Ceria, Kec. Muara

Letaknyapun sangat strategis sebagai daerah yang berada di aliran Sungai Musi yang merupakan jalur transportasi utama menuju ibukota Sriwijaya pada masa lalu. Konon pada berdasarkan cerita para sesepuh Desa Upang Ceria mengisahkan bahwa asal mula penamaan *Pulau Lebar Daun* berasal dari kisah ditemukannya pohon Nipah di Sungai Pentasan dalam pulau ini. Pohon Nipah tersebut hanya memiliki 7 (tujuh) pelepah dengan daun yang sangat lebar, sehingga dalam 1 (satu) pelepahnya saja daunnya cukup untuk membuat sebuah rumah. Bukan hanya itu saja, menurut para sesepuh Desa terdahulu banyak sekali cerita mistis yang ada di Pulau Lebar Daun. Wargapun yang tinggal di sekitar hingga kini mengenali pulau ini sebagai tempat angker yang penuh mistis dengan kisah-kisah legenda masa lalu. Mereka percaya di dalam pulau tersebut terdapat tempat-tempat yang dikeramatkan. Adapun tempat-tempat tersebut di antaranya:

1. *Keramat Penggalang*, adalah tempat sepasang batu yang diyakini sebagai tempat pemenggalan orang-orang yang mendapatkan hukum mati djaman dulu. Kondisinya masih terawat dengan baik oleh warga sekitarnya.
2. *Kakak Panjang* atau *Bujang Juaro*, adalah tempat sebuah kuburan panjang yang panjang 4 meter.
3. *Kepala Bidar*, adalah tempat dimana sering dijumpainya sebuah benda yang berbentuk kepala perahu bidar, namun benda ini kadang menghilang dan

kadang juga menampilkan wujudnya. Warga sekitar meyakini bahwa hanya orang-orang tertentu saja yang bisa dapat melihatnya.

4. *Sungai Pentasan*, adalah tempat sebuah sungai kecil yang memotong Pulau Lebar Daun. Dulunya sungai ini sangatlah lebar, bahkan bisa dimasuki dan dilewati 6 (enam) perahu secara berjajar. Tapi sekarang hanya bisa dilwati dengan 1 (satu) perahu saja. Disekitar sungai inilah ditemukan Pohon Nipah yang pelepahnya hanya ada 7 (tujuh) dengan daun yang sangat lebar.

5. *Serabung Tulang*, adalah tempat sebuah areal yang tak begitu luas, tetapi diyakini dulunya setiap hewan atau binatang yang melintas diatas areal tersebut pasti akan jatuh dan mati menjadi tulang belulang. Makanya di area ini dipenuhi dengan tulang belulang.

6. *Makam Syekh Muhammad Komaruddin*, adalah sebuah makam tua yang diyakini seorang ulama yang di anggap sebagai penunggu dan penjaga pulau.

7. *Makam Mbah Kholik*, adalah sebuah makam juga yang diyakini seorang ulama yang berasal dari Bangkalan Madura yang singgah dan menetap di Pulau Lebar Daun.²⁴

Secara administrasi, dalam perkembangan sejarah sebelum terbentuknya Desa Upang Ceria dulu merupakan wilayah Pemerintahan Marga, yaitu *Marga Upang* yang dipimpin oleh seorang *Pasirah*. Memasuki pertengahan tahun 1960 an terjadi mobilisasi penduduk yang datang menetap serta tinggal di sebelah utara Pulau Lebar Daun hingga ke Selat Cemara. Kedatangan

²⁴Wawancara dengan Bapak Abdul Hamid, selaku Kepala Desa Upang Ceria, Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 22 Desember 2018

penduduk di didominasi dari daerah Bone, Sulawesi Selatan. Maka Desa Upang Ceria dapat dikatakan sebagai Desa Migrasi Internal. Namun seiring waktu berkembang jaman, kini Desa Upang Ceria dihuni dengan beberapa etnis/suku yang terdiri dari suku Bugis, suku Melayu, suku Sunda, dan suku Jawa yang hidup rukun satu sama lain.

Di undangkanya UU Nomor 5 Tahun 1979 yang ditindak lanjuti melalui Sruat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Sumatera Selatan Nomor 142/KTPS/III/1983, tertanggal 24 Maret 1983, maka akhirnya sistem Pemerintahan Marga yang ada di Sumatera Selatan dibubarkan dan Pasirah bersama semua instrumen Marga dipecat dengan hormat. Bubarnya sistem Pemerintahan Marga kemudian diganti menjadi sistem Pemerintahan Desa yang merupakan model perorganisasian masyarakat menurut sistem Jawa. Imbasnya, Marga Upang akhirnya turut mengikuti aturan sistem pemerintahan Desa yang selanjutnya Marga Upang disebut Desa Upang dan dipimpin oleh seorang *kepala desa*. Pada saat itu, Desa Upang Ceria masih tergabung dalam wilayah administrasi Dusun III Desa Upang Kecamatan Pembantu Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin.

Awal sejarah berdirinya Desa Upang Ceria bermula di tahun 2001, dimana saat itu pemekaran Kabupaten Musi Banyuasin sedang marak diperbincangkan hingga berkembang ditengah kalangan masyarakat Dusun III Desa Upang. Akhirnya muncullah gagasan dan usulan warga untuk ikut memekarkan Desa pula. Mereka sepakat untuk berpisah dari Desa Upang dan membentuk suatu wilayah Desa Baru. Alasan kuat yang memicu mereka

diantaranya agar adanya pemerataan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sehingga dengan pemekaraan, maka proses pembangunan infrastruktur dan ekonomi serta sosial politik akan lebih baik. Apalagi letak administrasi Desa yang cukup jauh dan harus menyebrangi Sungai Musi. Upaya perjuangan usulan pemekaran Desa semakin terdukung setelah daerah Banyuasin yang semula tergabung dalam Kabupaten yang semula tergabung dalam Kabupaten Musi Banyuasin membentuk Kabupaten sendiri dengan diundngkannya UU Nomor 6 Tahun 2002.²⁵

Berdirinya daerah Banyuasin sebagai Kabupaten memberi peluang bagi Desa-Desa dalam wilayahnya yang memenuhi syarat untuk memekarkan diri. Hal tersebut tidak sia-sia oleh para tokoh masyarakat bersama warga di Dusun III Desa Upang saat itu yang memang telah berencana untuk membentuk Desa sendiri. Perjuangan mereka dalam usaha memekarkan Desa akhirnya tercapai setelah mendapat Surat Persetujuan Ketua DPRD Kabupaten Banyuasin Nomor 146/229/DPRD/2003, tanggal 10 September 2003, yang dalam perihalnya menyetujui pemekaran Desa Upang Kecamatan Makarti Jaya. Selanjutnya para tokoh masyarakat bersama perwakilan warga bergegas mengadakan musyawarah untuk membahas persiapan menyongsong pemekaran Desa dalam rangka mengawali pelaksanaan penyelenggaraan jalanya roda pemerintahan Desa yang baru.

²⁵Wawancara dengan Abdul Hamid, selaku Kepala Desa Upang Ceria, Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 24 Desember 2018

Dalam musyawarah tersebut dengan melalui mufakat seluruh peserta memutuskan dan menyetujui untuk menunjuk Ketua Tim Pemekaran Desa Upang Ceria, H.Muh.Jufri sebagai Penjabat Kepala Desa. Adapun para tokoh masyarakat yang dianggap berjasa oleh warga sebagai tokoh pendiri Desa yaitu H.Muh. Jufri, Alibidin, H.Latang, H.Rasake, Apandi, dan Hj, Andi Kasmawati. Keenam tokoh tersebut kemudian dikukuhkan sebagai "*Tokoh Pemekar Desa Upang Ceria*". Sedangkan yang termasuk di dalam wilayah Dusun III Desa Upang Kecamatan Makarti Jaya dan bergabung menjadi Desa Upang Ceria saat itu terdiri 18 (delapan belas) RT yang dibagi 6 (enam) RW.

Tepatnya 1 Oktober 2003, atau dengan dikeluarkannya Keputusan Bupati Banyuasin Nomor 658 Tahun 2003 oleh warga dijadikan sebagai tonggak awal Sejarah Berdirinya Desa Upang Ceria. Yang mana berdasarkan pada isi keputusan tersebut menyebutkan bahwa membentuk Desa baru hasil pemekaran Desa Upang menjadi lima Desa, yang diantaranya adalah Desa Upang Ceria sebagai Desa Persiapan. Dan tinggal yang sama pula, H.Muh.Jufri ditetapkan sebagai Penjabat Kepala Desa Upang Ceria melalui Keputusan Bupati Banyuasin Nomor 659 Tahun 2003.²⁶

Pelantikan Penjabat Kepala Desa Upang Ceria bersamaan dengan beberapa Desa pemekaran lainnya di laksanakan pada 23 Oktober 2003 di Kantor Camat Makarti Jaya, karena saat itu Desa Upang Ceria masih dalam

²⁶Wawancara dengan Bapak Kaharudin, selaku Sekertaris Desa Upang Ceria, Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 22 Desember 2018

wilayah Kecamatan Makarti Jaya yang secara yudiris menjadi Desa Definitif melalui Peraturan Desa Kabupaten Banyuasin Nomor 2 Tahun 2008. Adapun asal muasal penamaan Desa Upang Ceria diambil dari nama sebuah parit. Dimana parit yang di maksud adalah *Parit Sukaria* (sekarang lebih dikenal dengan sebutan Parit 9 Dusun III Desa Upang Ceria) tempat domisili Ketua Tim Pemekar Desa, H.Muh.Jufri. Makna dari nama parit itu sendiri yakni, *sukaria* yang diambil dari penggabungan kata antara suka dan ceria atau dapat diartikan oleh masyarakat setempat kala itu selalu ceria.²⁷

Desa Upang Ceria sengaja tidak menghilangkan nama Desa induknya, yaitu *Upang* sebagai identitas asal usul Desa. Sedangkan namaceria diambil dengan pertimbangan bahwa pada saat itu warga Desa Upang Ceria masih banyak yang tertinggal dan terbelakang bahkan hampir disetiap sektor bidang. Atau dapat diartikan bahwa Upang Ceria belum mulya, belum jaya, belum makmur, atau kata-kata lainnya yang merujuk pada kata kemajuaan. Maka kata *ceria* di anggap kata yang tepat agar masyarakat tetap selalu ceria, terlebih nantinya setelah pemekaran Desa.

Harapan tokoh Pemekar melalui keceriaan masyarakat akan lebih semangat dan tetap selalu ceria mamajukan Desa demi terwujudnya kesejahteraan di Desa Upang Ceria. Untuk saat ini yangmenajdi kepala Desa Upang Ceria periode 2016-2022 adalah Abdul Hamid, S.pd. pengesahan ini ditetapkan melalui Keputusan Bupati Banyuasin Nomor

²⁷Wawancara dengan Abdul Hamid, selaku Kepala Desa Upang Ceria, Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 24 Desember 2018

99/KTPS/PMPD/2016 dan pelantikan diadakan di Desa Karang Anyar Kecamatan Sumber Marga Telang pada tanggal 26 Januari 2016 oleh Bupati Banyuasin, Yan Anton Ferdian, SH yang diikuti oleh 20 Desa.²⁸

2. Letak Geografis

Wilayah desa Upang Ceria kec Muara Telang kab Banyuasin Palembang Sumatera Selatan. Desa Upang Ceria ini terletak di bagian timur berbatasan dengan kec Makarti Jaya, kec Muara Telang ini sebagai ibukota di Desa Telang Jaya yang mencakup 16 desa yaitu diantaranya desa Upang Ceria. Di desa Upang Ceria terdapat bagian-bagian desa yang masih tergolong dalam Desa Upang Ceria, sebelah Utara Upang Cemara, sebelah Selatan Upang Karya, sebelah Barat Sumber Marga, Panca Mukti, Telang Jaya, Mekar Mukti. Penggunaan tanah di Desa Upang Ceria sebagian besar diperuntukan untuk tanah perkebunan kelapa dan persawahan sedangkan sisanya untuk tanah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas – fasilitas lainnya. Sedangkan untuk batas wilayah Desa Upang Ceria yaitu sebagai berikut :

1. Sebelah Utara Berbatasan Dengan Desa Upang Cemara
2. Sebelah Selatan Berbatasan Dengan Desa Upang Karya
3. Sebelah Timur Berbatasan Dengan Desa Makarti Jaya
4. Sebelah Barat Berbatasan Dengan Desa Sumber Mulya, Panca Mukti, Telang Karya, Mekar Mukti.

²⁸Wawancara dengan Bapak Kaharudin, selaku Sekertaris Desa Upang Ceria, Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 22 Desember 2018

B. Deskripsi Tentang Keadaan Penduduk

1. Aspek Pendidikan

Di Desa Upang Ceria Kab Banyuasin merupakan desa yang masih dalam proses untuk meningkatkan mutu ilmu pengetahuan yang bermanfaat, berguna dan memajukan desa agar bisa bersaing di desa-desa yang berkelas dan bisa menjadi desa yang berkembang. Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia di mana pendidikan adalah salah satu agen perubahan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu dalam sebuah pendidikan dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai.

Pada dasarnya pendidikan sebenarnya tidak hanya terdapat di lingkungan formal saja, namun pendidikan juga terdapat di lembaga-lembaga informal. Pendidikan yang terdapat di lembaga formal misalkan saja Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi. Adapun pendidikan informal bisa diperoleh dari kursus, pendidikan dari keluarga, dan sebagainya²⁹.

Di Desa Upang Ceria ini juga terdapat sekolah untuk menuntut ilmu Agama khususnya, hal ini terjadi agar masyarakat bisa mengimbangi sebagai mana kita memang manusia yang beragama juga memiliki ilmu pengetahuan lainnya agar bisa berjalan dengan baik. Sekolah ini di bernama Pondok Riyadul Muslimin yang mana pada pondok ini lebih di banyak menuntut mengenai ilmu

²⁹Wawancara dengan Bapak Kaharudin, selaku Sekertaris Desa Upang Ceria, Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 22 Desember 2018

pengetahuan agama, pada pondok ini tidak di tetapkan usia karena pondok ini menerima siapa saja yang ingin menuntut ilmu agama lebih dalam lagi.

Berdirinya pondok tersebut membuat suatu peningkatan yang sangat drastis di bandingkan desaa-desa lain, hal ini terjadi karena begitu antusiasnya masyarakat dari mulai anak-anak hingga tua yang mendukung dan memang merasa terpenuhi kebutuhan ilmu agamanya. Sangat menjamin keilmuannya karena memang guru-guru dari pondok tersebut adalah anak-anak dari masyarakat itu sendiri yang telah menuntut ilmu selamah 8 tahun lamanya ia pergi merantau mencari keberkahan ilmu yang memang benar-benar berguna untuk masyarakat setempat. Pondok Pesantren tersebut merupakan pondok sendiri yang di miliki desa Upang Ceria, tetapi murid-murid yang bergabung untuk belajar tidak hanya pada desa tersebut tetapi banyak santri-santri luar desa yang bergabung untuk bersama-sama menuntut ilmu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan juga untuk orang lain.

Desa-desa tetangga yang bergabung dalam Pondok Pesantren tersebut memberikan kemudahan anak-anak dalam mendalami keilmuan-keilmuan agama yang memang sangat bermanfaat. Pendidikan yang sangat dibutuhkan agar dapat berpengaruh baik pada desa tersebut dalam rangka memajukan dan mengembangkan mutu desa yang bisa di anggap berjaya dalam masyarakatnya dan juga masyarakat-masyarakat tetangga desa.

2. Aspek Ekonomi

Untuk melewati kehidupan sehari-hari banyak kebutuhan yang harus terpenuhi bahkan wajib kita lakukan agar bisa bertahan hidup untuk seterusnya. Banyak usaha manusia yang dilakukan untuk memuaskan kebutuhannya dan memenuhi kebutuhan hidupnya akan barang-barang yang merupakan suatu tindakan ekonomi. Ekonomi sebagai ilmu ialah usaha manusia untuk mencapai kemakmuran dengan melakukan berbagai kegiatan. Ekonomi mengurus keperluan hidup manusia di dunia.³⁰

Dalam hal ekonomi, untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat desa Upang Ceria memiliki berbagai macam mata pencaharian yang beraneka ragam, misalnya sebagai tenaga honorer, pedagang, petani, pengusaha, tukang bangunan, tukang kayu, tukang jahit, anyaman, tukang rias, karyawan swasta dan sebagainya.

Dalam aspek ekonomi Desa Upang Ceria banyak yang meningkatkan ekonomi dengan berbagai usaha yang dilakukannya demi melanjutka ekonominya, walaupun mayoritas semua berpenghasilan petani tetapi masih banyak juga yang merasa kekurangan sehingga membuka lapangan pekerjaan seperti membuka warung di rumah sendiri, dan banyak juga yang melakukan bisnis online seperti fashion baik dari anak-anak sampai orang tua bukan hanya fashion tetapi seluruh peralatan yang memang dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya.

³⁰ Sidi Gazalba, *Islam & Perubahan Sosialbudaya, Kajian Islam tentang Perubahan Masyarakat*, Jakarta, Pustaka Alhusna, 1983, hlm. 70

Data terperinci tentang mata pencaharian penduduk desa Upang Ceria dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. Jumlah pekerja menurut mata pencaharian penduduk desa
Sumber Asri**

| No. | Jenis Pekerjaan | Jumlah |
|-----|------------------|-------------|
| 1. | PNS | 3 Orang |
| 2. | Tukang Anyaman | 1 Orang |
| 3. | Weding Organizer | 2 Orang |
| 4. | Tenaga Honorer | 13 Orang |
| 5. | Pedagang | 30 Orang |
| 6. | Petani | 1.116 Orang |
| 7. | Pengusaha | 6 Orang |
| 8. | Tukang Bangunan | 3 Orang |
| 9. | Karyawan Swasta | 9 Orang |

*Sumber data: Kantor desa Upang Ceria 2018.*³¹

Dilihat dari pengumpulan data di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat desa Upang Ceria bermata pencaharian sebagai petani, baik petani pemilik lahan maupun petani penggarap (buruh).Keadaan ini terjadi karena memang sesuai dengan lingkungan yang mereka tempati untuk saat ini masih banyak terdapat perkebunan, persawahan dan pabrik. Sebagai petani masyarakat desa Upang Ceria ada yang menanam padi, kangkung, bayam, ubi

³¹Wawancara dengan Bapak Abdul Hamid, selaku Kepala Desa Upang Ceria, Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 22 Desember 2018

kayu, jagung, jeruk, sawit dan sebagainya, sesuai dengan minat dan kemampuan pribadi serta kesuburan tanah tersebut. Selain itu terdapat juga beberapa penduduk desa Upang Ceria yang juga dapat memperoleh tambahan penghasilan ekonomi dengan mengisi tausiyah-tausiyah walimatul haji bagi yang telah melaksanakan agar dapat memberi suatu gambaran terhadap para jamaah haji yang akan berangkat, dari hasil tausiyah tersebut itulah masyarakat mendapatkan tambahan uang dan juga ilmu yang bermanfaat untuk membantu biaya hidup mereka masing-masing serta amal di akhirat. Jadi pada desa Upang Ceria ini dapat dikatakan sudah menjadi desa yang maju dalam hal perekonomiannya hanya saja belum berkembang sepesat bagaimana di kalangan perkotaan.

3. Aspek Sosial dan Keagamaan

Agama memiliki arti yang sama dengan peraturan, jika dalam bahasa Arab agama semakna dengan kata *ad Din* yang berarti cara, adat kebiasaan, peraturan, undang-undang, taat dan patuh, mengesakan Tuhan, pembalasan, perhitungan, hari kiamat dan nasihat.³² Dalam beragam terdapat nilai spiritual yang merupakan nilai yang memiliki kolerasi kesadaran akan adanya hubungan manusia dengan seluruh ciptaan Tuhan pada alam semesta.

Nilai spiritual dalam hal ini mengandung kesadaran yang lebih tinggi, sekaligus mendasari dan mewarnai seluruh hubungan antar semua ciptanya di alam semesta. Hubungan ini, antara lain: manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan yang Maha Ghaib atau yang Kudus. Artinya,

³²Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, Bandung, Nuansa Aulia, 2007, hlm. 25

bagi masyarakat adat hubungan-hubungan ini menjadi prioritas dalam seluruh perilaku hidup. Menjaga ketuhanan alam semesta, memelihara keharmonisan hidup dengan sesama manusia, dan menjunjung tinggi Sang Pencipta merupakan faktor yang utama dan penting dalam menjalankan kehidupan di dunia. Nilai religiusitas, pada kenyataannya, menjadi pendorong bagi manusia untuk berbuat baik terhadap sesamanya.

Keyakinan akan kemahakuasaan Tuhan, disertai kepercayaan bahwa wahyu yang diturunkan Tuhan juga merupakan sumber kebaikan. Hal ini menjadi panduan bagi tingkahlaku manusia masyarakat, baik sebagai individu maupun masyarakat. Nilai religiusitas ini sendiri menjadi dasar bagi munculnya nilai-nilai hidup lainnya.³³

Mayoritas penduduk desa Upang Ceria memeluk agama Islam, yaitu sebanyak 1.521 orang dari jumlah penduduk, dengan rincian sebanyak 1068 laki-laki dan 1007 perempuan pemeluk agama Islam. Di atas jelas bahwa di desa Upang Ceria tidak terdapat pemeluk agama lain selain Islam, hal ini terjadi karena memang dari sebelum terbentuknya desa ini para masyarakat yang sudah lebih dahulu tinggal semua beragama Islam. Perbedaan agama hanya terdapat di suatu desa tetangga, karena memang agama yang berbeda memiliki tempat yang memang berkumpul mayoritas selain Islam agar mereka mudah untuk saling berinteraksi dan juga bisa merayakan bersama-sama perayaan-perayaan yang spesial antar agamanya.

³³ Jannes alexander, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2016, hlm. 94-95

Dari uraian diatas dapat ditekankan bahwa keberadaan agama Islam sangatlah besar. Seperti yang telah di jelaskan pada data tentang jumlah pemeluk agama dari penduduk desa Sumber Asri di atas, bahwasannya mayoritas penduduk desa Sumber Asri adalah pemeluk agama Islam. Di desa Upang Ceria ini juga terdapat beberapa tempat ibadah diantaranya: 3 bangunan Masjid, 3 bangunan Musholla atau Langgar dan 1 bangunan Gereja.

Meskipun penduduk desa Upang Ceria sudah mengaku sebagai pemeluk agama Islam namun mereka masih sering melakukan hal-hal lain diluar kepercayaan mereka maupun mengabaikan ajaran agamanya. Misalnya saja bagi masyarakat desa Upang Ceria yang akan melakukan hajatan, sebelumnya mereka harus menentukan kapan hajat itu akan dilaksanakan. Untuk melakukan hajat terlebih dahulu mereka harus menentukan hari baik, hal ini dilakukan untuk menghindari naas yaitu hari yang dianggap tidak baik atau pantang. Jika hajat dilakukan bertepatan dengan geblak yaitu saat meninggalnya salah seorang keluarganya, maka hari tersebut harus segera dihindari agar tidak ada kejadian buruk yang akan menimpa mereka.

4. Aspek Sosial Budaya

Budaya merupakan hasil budi dan daya dari manusia, dalam bahasa disebut dengan *culture* dalam bahasa Inggris yang berarti mengolah atau mengerjakan, sedangkan dalam bahasa Belanda *cultuur*, *tsaqfah* dalam bahasa Arab, dalam bahasa Latin *colere* yang artinya mengelola, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengelolah tanah atau bertani. Pengetahuan budaya adalah pengetahuan yang mencakup keahlian (disiplin)

seni dan filsafat. Ditinjau dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa sangsakerta “buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Keahlian ini dapat dibagi lagi dalam bagian keahlian-keahlian lain, seperti seni sastra, seni tari, seni musik, seni rupa, dan keahlian-keahlian manusia lainnya.³⁴

Budaya sendiri diciptakan oleh manusia, karena manusia dianugerahi akal dan budi daya, dengan akal dan budi daya itulah manusia menciptakan dan mengembangkan kebudayaan, yang tercipta dari hasil interaksi manusia dengan segala isi alam raya. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, religi, seni dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Karena manusia adalah pencipta kebudayaan maka manusia adalah makhluk berbudaya. Kebudayaan sendiri merupakan suatu bentuk ekspresi eksistensi manusia di dunia.

Budaya atau kebudayaan yang merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia harus memiliki nilai-nilai etik. Di mana etika berbudaya mengandung tuntutan atau keharusan bahwa budaya yang diciptakan manusia mengandung nilai-nilai etik yang kurang lebih bersifat universal atau dapat diterima sebagian besar orang.³⁵

³⁴Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2013, hlm. 2

³⁵Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya...*, hlm. 24,29

Maka dari itu, budaya yang memiliki nilai-nilai etik adalah budaya yang mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri. Sedangkan, budaya yang tidak beretika adalah kebudayaan yang akan merendahkan atau bahkan menghancurkan martabat kemanusiaan. Kebudayaan tidak pernah akan berakhir sampai kapan pun. Selama manusia masih ada dan hidup alam semesta ciptaan Tuhan, selama itu pula manusia akan berkarya menciptakan segala sesuatu. Seiring dengan berkembangnya kebudayaan manusia, kajian-kajian tentang kebudayaan manusia pun tidak pernah akan berakhir. Konsep dan teori-teori tentang kebudayaan juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Bahkan, ruang lingkup kajian terhadap kebudayaan manusia semakin hari semakin meluas.

Dari sudut pandang antropologi, manusia dapat tinjau dari dua segia yaitu manusia sebagai makhluk biologi dan manusia sebagai makhluk sosio-budaya. Sebagai makhluk biologi, manusia dipelajari dalam ilmu biologi atau anatomi dan sebagai makhluk sosio-budaya manusia dipelajari dalam antropologi budaya, antropologi budaya menyelidiki seluruh cara hidup manusia, bagaimana manusia dengan akal budinya dan struktur fisiknya dapat mengubah lingkungan berdasarkan pengalamannya.

Kebudayaan berbeda dengan peradaban dan adat. Kebudayaan, sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, merupakan keseluruhan totalitas dari yang pernah dihasilkan oleh manusia. Peradaban biasanya dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah seperti kesenian, ilmu pengetahuan sopan-santun, dan sistem pergaulan yang

kompleks dalam masyarakat. Kebudayaan merupakan sebuah cara untuk memahami maupun mengorganisasikan kehidupan manusia.

Asy'arie menyebutkan, hakikat kebudayaan adalah proses kreatif dari manusia yang aktual dalam menjawab tantangan yang dihadapi manusia, sehingga dapat melampaui dunia tubuhnya, melepaskan diri dari golongan-golongan darah daging tubuhnya menuju proses pencerahan spiritual. Persoalan kebudayaan tidak terletak didalam bendanya, dan tidak pada apa yang dilihat manusia di depan matanya yang di anggap sebagai sesuatu yang telah selesai. Kebudayaan adalah segala upaya manusia dalam memandang, memaknai dan menebus benda menjadi suatu yang terarah dan bertujuan. Upaya menalmpai tujuan itu merupakan sebuah keniscayaan demi menyempurnakan seksistensi manusia.³⁶

Juga memahami, menuliskan kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat manusia, hanya manusialah yang bisa menciptakan suatu kebudayaan, dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa manusia.³⁷ Seperti halnya masyarakat yang tinggal di desa Upang Ceia walaupun mayoritas adalah suku Bugis tetapi kesenian di dalmnya juga terdapat kesenian dari suku lainya di kembangkan, mereka mempunyai atau bahkan masih melestarikan hasil budaya dari Indonesia dalam hal ini adalah kesenian Musik Gambus Al-Fika, Kuda Lumping, Hadroh Riyadul Muslimin, Sanggar Tari SAFA.

³⁶Jannes alexander, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2016, hlm. 8-9

³⁷Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2013, hlm. 35-36

Selain itu, masyarakat suku Bugis di desa Upang Ceria ini juga masih tetap menampilkan ciri etnisnya dan mereka juga tetap menggunakan bahasa Bugis sebagai alat komunikasi mereka sehari-hari, walaupun masyarakat Bugis tersebut sudah berdampingan dengan berbagai suku yang tinggal menetap di desa Upang Ceria. Kebudayaan terus di kembangkan sebagaimana perkembangan teknologi yang saat ini sudah menjadi suatu kegiatan-kegiatan yang bernilai budaya serta memiliki nilai agama tergantung terhadap siapaun yang mengelola hal tersebut. Karena segala sesuatu yang kita lakukan kembali pada keinginan kita masing-masing sebagaimana yang harus di dapatkan dan di nikmati maka seperti itu pulayang kita lakukan.

Mereka juga masih melakukan peristiwa budaya seperti ritual upacara perkawinan yang masih bernuansa kebudayaan pada suku Bugis khususnya serta menghidupkan dan mempertahankan kesenian tradisional mereka seperti musik Gambus tersebut yang menjadi ciri khasnya dari suku bugis dengan lagu-lagu yang bernuansa bugis dari pada lirik dan melodi yang khas disertai dengan musik khas dari suku bugis sendiri bukan hanya itu, terdapat juga kebudayaan yang khusus untuk jamaah haji orang bugis yang masih juga di lestarikan dengan nuansa modern seperti ritual-ritual menjelang pelaksanaan ibadah haji sampai ritual setelah pelaksanaan ibadah haji.

Kesenian disini tidak hanya melestarikan kesenian yang khususnya masyarakat bugis yang terdahulu tetapi juga melestarikan kesenian yang modern seperti Hadroh dan Sanggar Tari, hal ini menjadi suatu tindakan positif untuk masa yang akan datang untuk tetap melseratkan kearifan lokal

budaya terdahulu dengan mengimbangi kearifan lokal yang budaya modern saat ini. Jadi di dalam desa ini terdapat suatu penyeimbangan dari budaya lama kebudayaan modern, hal ini dilakukan agar dapat tetap mengenal budaya terdahulu tanpa meninggalkan budaya yang modern saat ini.³⁸

³⁸Wawancara dengan Bapak Kaharudin, selaku Sekertaris Desa Upang Ceria, Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 22 Desember 2018

BAB III

FILOSOFI RITUAL DAN MAKNA KEAGAMAAN DALAM BERHAJI MASYARAKAT BUGIS PERANTUAN DI DESA UPANG CERIA

A. Jenis-jenis ritual dalam pelaksanaan ibadah haji masyarakat

Bugisperantauan

Menurut bahasa, ritual berarti upacara keagamaan. Upacara keagamaan disini adalah upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh umat yang beragama untuk memperingati hari besar agamanya atau peristiwa bersejarah bagi agamanya. Serangkaian ritus keagamaan yang dilakukan dalam melaksanakan ibadah haji. Jadi disini ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam ritual biasanya sudah terlebih dahulu ditetapkan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.³⁹

Suatu ritual bisa dijadikan sebagai kearifan lokal dan keunggulan lokal sehingga ia menjadi urgen untuk revitalisasi terletak dalam apa yang dikenal sebagai keunggulan budaya masyarakat lokal yang lahir dari ruang sosial tertentu dimasa lalu. Secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang dianggap baik dan benar sehingga dapat

³⁹ Hosnor Chotimah, *Ritual Tradisi Nyadar Dan pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial Warga Desa Pinggipapas Di Madura*, Dalam Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2007, hlm. 13

bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga. Kearifan lokal ini merupakan produk budaya masa lalu dianggap patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup dari budaya yang berasal dari berbagai suku Bugis, Jawa dan Sunda.⁴⁰

Sedangkan secara istilah ritual bermakna suatu sistem upacara atau prosedur magis atau religius biasanya dihubungkan dengan bentuk-bentuk khusus kata-kata atau kosa kata khusus yang bersifat rahasia dan tindakan-tindakan penting.

Haji merupakan ibadah ritual, yaitu berhubungan antara hambanya dengan Tuhanya yang berawal sejak berabad-abad lamanya dalam bentuk personal dengan model persembahan dan penyembelihan hewan. Bentuk pengabdian ini secara mendasar memiliki nilai ketuhanan, begitu juga dengan kegiatan-kegiatan ritual yang dilakukan dalam melaksanakan ibadah haji yang merupakan bentuk perwujudan secara konkret untuk mendekati diri kepada Allah. Sebagaimana firman Allah SWT, surat Al-Hajj ayat 27 :

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

*Artinya: Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.*⁴¹

⁴⁰ Ustadi Hamsah, *Cultural Studies di PTAI Teori dan Peraktek*, Yogyakarta, Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (LABeL), 2014, hlm. 205-206

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, baca juga dalam *Al-Qur'an Cordoba*, (Bandung: PT Cordoba International Indonesia, 2012), hlm. 335

Sebagai suatu fenomena universal, agama tidak dapat dikaji hanya dengan satu dimensi saja, tetapi merupakan kajian multidimensi yang melibatkan pertautannya dengan berbagai masalah. Hal ini karena agama tidak hanya berkaitan dengan aspek doktrin yang menjelaskan hubungan antara manusia dengan Tuhan secara vertikal, tetapi juga berkaitan dengan fenomena sosial budaya yang melingkupi pemeluknya. Aspek ini merupakan salah satu aspek yang penting sebab pemahaman dan penghayatan doktrin keagamaan manusia dapat diurai melalui perilaku dan simbol-simbol keagamaan yang dirajutnya.⁴²

Rajutan simbol-simbol tersebut adalah hasil dari interpretasi manusia terhadap doktrin yang diimaninya dengan fenomena sosial budaya dimana manusia hidup di dalamnya. Fenomena sosial budaya yang melingkupi pemeluk agama menjadi hal yang memiliki arti penting dalam membentuk makna terhadap upacara, ritual, praktik, dan perilaku keagamaan. Sebuah praktik keagamaan yang sama akan mengalami proses signifikansi yang berbeda karena perbedaan konteks sosial budaya. Dalam hal ini, unsur sakralitas dalam doktrinnya bisa saja sama, tetapi pemberian makna oleh pemeluknya yang mengalami perbedaan. Untuk itu, maka dinamika dan perubahan sosial budaya yang terjadi turut pula mempengaruhi proses pemaknaan terhadap praktik keagamaan manusia.⁴³

⁴²Indah Purwanthini, *Fenomena Haji Di Kalangan Masyarakat Petani*, dalam Skripsi Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2003, hlm. 23

⁴³Ustadi Hamsah, *Cultural Studies di PTAI Teori dan Peraktek*, Yogyakarta, Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (LABeL), 2014, hlm. 58

Ada juga yang mengartikan ritual sebagai buku resmi berbasis doa-doa dan peraturan-peraturan mengenai apa yang harus dilakukan dalam perayaan tertentu sehingga menjadi suatu ritual yang memang mempunyai nilai sehingga terus dilakukan seperti halnya dalam ritual-ritual beribadah menunaikan ibadah haji. Peningkatan haji dalam suku Bugis di masa modern seperti *aji modereng* yang dianggap sebagai salah satu cara orang Bugis dalam mengekspresikan pemahaman dan pengalaman mereka terhadap ibadah haji dalam situasi modern yang sedang mereka alami. Bagi orang Bugis, haji merupakan ibadah yang memiliki posisi eksklusif dalam relasi sosial mereka. Hal ini disebabkan ibadah haji memiliki dimensi ibadah sekaligus dimensi sosial.

Orang yang telah bergelar haji atau hajar tidak hanya dimaknai sebagai individu yang telah menunaikan rukun Islam yang kelima sebagai penyempurna keislamannya, tetapi juga akan menemepatkan posisi dan status sosialnya yang tinggi di masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT surat Al-Imran ayat 97:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفُودِيَةٌ مِنْ صَدْيَاقٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَا أُمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصَدْيَاقًا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةً إِذَا رَجَعْتُمْ ۚ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۚ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfid-yah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah*

sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.⁴⁴

Eksklusivitas posisi haji yang dibangun oleh masyarakat, menjadikan haji sebagai ibadah yang senantiasa diorientasikan dan dicita-citakan tetapi oleh setiap orang Bugis dan seolah menyedot perhatian dan orientasi masyarakat Bugis utamanya yang tinggal di pedesaan untuk menunaikan ibadah haji penghargaan dan penempatan posisi yang tinggi tersebut senantiasa bertahan meski formasi masyarakat mengalami banyak perubahan utamanya sejak era globalisasi yang membawa era modernitas masuk ke pedesaan Bugis ini tidak mengurangi dan membuang sedikit pun ritual-ritual yang sudah menjadi kebiasaan dalam suku Bugis.

Modernitas yang dialami oleh masyarakat Bugis ditandai dengan gencarnya pengaruh teknologi informasi sehingga ke pelosok desa. Hal ini menjadikan proses globalisasi secara mudah menyusup ke dalam sisi kehidupan mereka. Praktik gaya hidup modern ini tampaknya memberikan warna dalam praktik haji mereka. Haji tidak lagi dimaknai sebagai praktik keagamaan belaka serta tidak lagi murni berorientasi pada nilai-nilai spiritualitas, tetapi menjadi komoditas tanda yang senantiasa diperebutkan

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, baca juga dalam *Al-Qur'an Cordoba*, (Bandung: PT Cordoba International Indonesia, 2012), hlm. 62

untuk mendapatkan legitimasi, manfaat-manfaat simbolik, dan cara untuk membedakan mereka dengan yang lain.⁴⁵

Dalam suku Bugis disini memiliki banyak jenis-jenis ritual yang menjadi suatu keharusan dilakukan dalam pelaksanaan ibadah haji bagi calon ibadah haji sebelum keberangkatannya berlangsung di antaranya:

1. Ritual Menjelang Pelaksanaan Haji

Puncak keyakinan dan amal individu muslim adalah haji. Sebagai negara yang dengan penduduk mayoritas muslim terbesar di dunia, pelaksanaan ritual haji dalam setiap tahunnya selalu mendapat perhatian besar dari masyarakat baik pada kalangan kota maupun dikalangan desa-desa yang terpencil sekalipun.⁴⁶

Setiap suku memiliki banyak macam kebiasaan yang di lakukan dalam meaksanakan hal-hal yang dianggap penting dalam kegiatan ritual yang sudah menjadi suatu peninggalan dan kebiasaan yang selalu digunakan hingga saat ini. Di Indonesia setiap calon jamaah haji melaksanakan kebiasaan yang sudah menjadi ritual bagi masing-masing suku dan masyarakat setempat, hal ini terjadi karena masyarakat telah mempercayai ritual-ritual yang dilakukan itu sebagai bagian dari haji itu sendiri. Dianggap sebagai ritual karena sudah menjadi suatu kebiasaan yang digunakan pada saat tertentu yang telah dilakukan secara turun-temurun. Di Desa Upang Ceria khususnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan tersendiri untuk melaksanakan ibadah haji. Walaupun

⁴⁵Ustadi Hamsah, *Cultural Stuies di PTAI Teori dan Peraktek*, Yogyakarta, Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (LABeL), 2014, hlm. 59-60

⁴⁶Ustadi Hamsah, *Cultural Stuies di PTAI Teori dan Peraktek*, Yogyakarta, Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (LABeL), 2014, hlm. 158

kegiatan itu sudah lama dari nenek moyang tetapi masih terus digunakan oleh masyarakat Bugis agar peninggalan-peninggalan tersebut tetap hidup dan tidak dilupakan oleh anak-anak dan cucu yang akan meneruskan. Ritual yang digunakan sampai saat ini memang mengalami banyak perubahan hanya saja tidak dalam perubahan seluruh bentuk-bentuk ritual hanya saja terdapat perbedaan seperti alat-alat yang digunakan tetapi tidak mengubah makna awal dari ritual tersebut. Kebiasaan ini tetap digunakan karena memang didalam setiap kegiatan tersebut terdapat begitu banyak makna yang berguna untuk yang melakukannya dan berdampak positif bagi kebanyakan masyarakat Bugis.⁴⁷

Dengan ritual tersebut jamaah haji Bugis ini merasa lebih percaya diri dan semangat dalam melakukannya karena didukung dengan masyarakat-masyarakat setempat bukan hanya suku Bugis saja tetapi suku-suku lainnya juga ikut merayakan dan merasakan hal-hal positif dan membuat masyarakat semakin antusias untuk melaksanakan ibadah haji baik dalam kalangan muda sampai tua.

Ritual yang dilakukan dalam menjelang pelaksanaan ibadah haji pada suku Bugis memiliki berbagai macam ritual yang digunakan dari dahulu sampai saat ini memang sudah menjadi suatu bagian yang harus dilakukan setiap ingin melaksanakan ibadah haji hal ini terjadi karena memang seperti itu yang diajarkan dari orang tua terdahulu diantaranya:

⁴⁷Wawancara dengan Baharudin, selaku Kadus di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 25 Desember 2018

a. *Doa salama'* (Selamatan)

Selamatan merupakan salah satu ritual yang biasanya disebut acara *walimatus safar* atau sering disebut juga *walimahan* untuk menjalankan ibadah haji dalam suku Bugis perantauan desa Upang Ceria. Secara harfiah *walimatus safar* artinya “menjamu” atau “pesta” dalam rangka safar “perjalanan” haji. Tentu yang dimaksud dalam kaitan ini adalah calon jamaah haji mengundang sanak saudara dan tetangga untuk hadir dalam acara “pamitan” calon jamaah untuk menunaikan ibadah haji. Biasanya di samping kalimat pamit, mohon maaf, juga diisi dengan ceramah atau tausiyah yang berhubungan dengan ibadah haji.⁴⁸

Dalam ritual melaksanakan selamatan yang dilakukan ini didalam acaranya terdiri pengajian yang dihadiri oleh sekitar masyarakat dan juga keluarga-keluarga yang berdatangan bersama-sama dengan menjalin silaturahmi kepada jamaah yang akan menunaikan ibadah haji. Masyarakat tidak hanya datang dengan begitu saja tetapi terdapat sebagian masyarakat yang membawa bingkisan yang berisi gula, gandum, beras dan teh serta bahan-bahan dapur lainnya. Dalam ritual ini terdapat acara makan bersama dengan sajian makanan-makanan yang khas pada ritual ini yang selalu disajikan dalam melaksanakan selamatan haji ini dimanapun dan siapapun dia.

⁴⁸Wawancara dengan Ibu Hj Ondeng, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 25 Desember 2018

Menurut Hj Betang salah satu masyarakat Bugis yang telah menajalankan ibadah haji mengungkapkan:

Tau tanroloe memeng najama ni massalamakke kalo elokkit taue lao mendrek hajji fole emmakku enneku memang najamani massalamake didi. Jaji eloki taue llao mabela sippada mendrek hajjiki taue massalamak dolok. aku eloki taue llao massalamakto kalo eloki taue llisu massalamakto, nassalamak dolok taue millau barakkakna fuange nafodok salamak taue na falancarak manengi jama-jamatta na degaga halangan dilaberi. Jaji massalamaki taue engka di laotolonang ri fuange barinna aga elok dijamae magellok maneng bettuanna silong nafalancrak maneng jama-jamatta.⁴⁹

Orang dahulu memang sudah melaksanakan ritual ibadah haji ini sebelum naik haji mulai dari ibunya dan juga neneknya. Jadi untuk menunaikan perjalanan yang sakeral dan juga jauh seperti ibadah haji kita hendak selamatan dengan niat agar diberikan keselamatan dari pergi hingga pulang kembali ketempat semula oleh Allah SWT.

Dari pengamatan diatas dapat ditarik pemahaman bahwasemangat *walimatus safar* adalah silaturahmi yang didalamnya ada tradisi saling memaafkan baik yang pergi menunaikan ibadah haji maupun yang ditinggal. Adapun yang dilakukan dalam melaksanakan selamatan atau *walimatus safar* ini adalah:

Pertama, mengundang kedatangan sanak saudara, kerabat, ataupun tetangga adalah jalan lain sebagai pengganti kita harus mendatangi satu persatu orang yang semestinya bersilaturahmi kepadanya baik secara umum maupun khusus dalam rencana keberangkatan ibadah haji. Mengundang makan apalagi disertai pengajian adalah perbuatan baik yang tidak bertentangan dengan sunnah Rasulullah SAW. Makanan yang dihidangkan tersebut memiliki

⁴⁹Wawancara dengan Ibu Hj Betang, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 27 Desember 2018

makanan yang memang harus ada atau makanan pokok di setiap selamatan keberangkatan haji pada suku Bugis tersebut seperti *bubuk laho*, *onde-onde*, *utti tandruk*. Makanan tersebut tidak semua dihidangkan untuk para tamu tetapi ada juga yang sengaja disimpan di kamar calon jamaah haji yang akan berangkat dengan tujuan lain dan memang sudah menjadi syarat pada ritual tersebut.

Kedua, mengumumkan rencana perjalanan ibadah haji baik waktu maupun hal-hal lain, sehingga sanak keluarga, kerabat, tetangga, sahabat menjadi mengetahui serta dapat membantu memperhatikan dan menjaga keluarga yang ditinggalkan, hal ini menjadi bagian amal sholeh dalam mewujudkan hak dan kewajiban muslim terhadap muslim lainnya karena tanpa bantuan dari keluarga dan masyarakat setempat semua kegiatan mengenai ibadah haji ini tidak mungkin terlaksanakan disini juga kita melakukan suatu kegiatan yang saling tolong-menolong satu sama lainnya.⁵⁰

Ketiga, menjadikan *walimatus safar* sebagai momentum strategis untuk berdakwah menyampaikan hal-hal yang baik dan mencegah hal yang buruk dalam berbagai bidang yang tentunya bisa dikaitkan dengan ibadah haji sebagai rukun Islam yang kelima yang sampai saat ini masih banyak yang melalaikannya dengan alasan tidak mampu padahal kalau memang mempunyai niat yang besar dan terus berdoa serta ikhtiar insyaallah ada jalan menuju tanah suci.

⁵⁰Wawancara dengan Ibu Hj Betang, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 25 Desember 2018

Sebagaimana firman Allah SWT, surat Al-Imran ayat 96:

نَّ أَوْلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِنَاةٍ مُّبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

Artinya; *Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.*⁵¹

Maka dari itu dengan mengisi acara dakwah agar masyarakat yang belum tergerak hatinya bisa tergerak dengan melihat antusias orang yang akan menunaikan ibadah haji.

Keempat, karena perjalanan beribadah haji merupakan perjalanan suci (*rihlah muqaddasah*) maka tidaklah salah jika calon jamaah meminta maaf secara terbuka kepada seluruh handai taulan yang hadir sebagai upaya membersihkan hati sebelum berangkat. Harapan, maaf yang diberikan itu menjadi sebab dari karunia Allah SWT untuk membersihkan noda dan kotoran yang melekat pada dirinya akibat sikap buruk dalam pergaulan sesama.

Kelima, saling mendoakan baik saat berkumpul maupun setelah berpisah. Mereka yang berangkat mendoakan yang ditinggalkan, begitu juga sebaliknya yang ditinggalkan mendoakan yang berangkat.

Keenam, sebagai pelengkap dari acara selamtan ini terdapat juga beberapa calon jamaah yang mengundang tim Hadroh untuk menghibur para tamu-tamu dengan sholawat-sholawat pilihan untuk lebih meningkatkan kecintaan dan lebih menjunjung para Nabi kita.⁵²

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, baca juga dalam *Al-Qur'an Cordoba*, (Bandung: PT Cordoba International Indonesia, 2012), hlm. 62

⁵²Wawancara dengan Ibu Hj Betang, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di

Dalam hal ini menjelaskan sedikit mengenai adab calon jamaah haji yang akan menunaikan ibadah haji dengan melakukan ritual selamatan ini dapat mengingatkan kembali adab-adab apa saja yang akan dilakukan oleh calon jamaah haji mulai dari niat, wasiat untuk yang ditinggalkan di rumah, bertobat dari dosa-dosa yang terdahulu, meminta maaf dan menjalankan kewajiban-kewajiban yang dianjurkan.⁵³

b. Mappanguju

Mappanguju adalah ritual yang dilakukan sebelum keberangkatan calon jamaah haji, ritual ini dapat kita artikan sebagai kegiatan mempersiapkan segala sesuatu yang akan dibawah selama jamaah melaksanakan ibadah haji seperti kesiapan mental dan mengisi koper dengan peralatan-peralatan yang dianjurkan. Banyak persiapan yang dilakukan dalam menunaikan ibadah haji dan membutuhkan kesiapan mental atau spritual selain fisik yang prima hal ini semata-mata karena ibadah ini merupakan perpaduan serangkaian ibadah fisik dan ibadah rohani. Keduanya bersinergi menuju satu tujuan yaitu Allah.

Untuk itu kesiapan tubuh amat diperlukan dalam proses ibadah haji. Salah satu penentu sukses ibadah haji adalah fisik yang memenuhi untuk medan yang kadang tidak bersahabat dengan kita seperti cuaca yang berbeda. Cuaca ekstrim terjadi akibat perbedaan suhu antara musim panas dan dingin yang sangat mencolok. Selain faktor cuaca, titik-titik lokasi amalan haji juga dapat dengan jamaah dari seluruh penjuru dunia.

desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 25 Desember 2018

⁵³Syikh Thalal Al-Aqil, *Benar dan Sehat Berhaji*, Solo, PT AQWAM MEDIA PROFETIKA, 2009, hlm. 21

Karena setiap tahun jumlah jamaah haji bertambah karena setiap negara selalu mengajukan tambahan kuota. Kondisi inilah yang menjadi dasar pentingnya memiliki ketangguhan fisik selain bebas dari sakit. Fisik yang tangguh tahan segala cuaca, tak gampang terkena penyakit dan kuat didera kelelahan. Ritual yang menuntut persiapan fisik seperti Thawaf, Sai, Melontar Jumrah, Wukuf dll, termasuk aktifitas pulang pergi pemondokan maka dari itu di butuhnya persiapan (*mappanguju*).⁵⁴

Dalam ritual *Mappanguju* ini tidak sembarang orang atau bukan orang-orang yang sudah naik haji saja yang ditunjuk untuk mappanguju jamaah haji, tetapi dianggap orang yang memang telah mengerti seluruhnya mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan haji dan memang sudah mengetahui banyak tentang masalah haji kemudian mengetahui apa saja yang boleh dilakukan disana serta apa saja yang boleh dibawah untuk pergi tanah suci nantinya.

Orang tersebut bukan orang sembarangan melainkan memang sudah menguasai dari segi mental dan ilmu-ilmu yang dibutuhkan dan juga orang tersebut biasanya mendapat izin dari orang-orang terdahulu yang telah meninggal bisa juga yang memang dianjurkan dari keturunannya.⁵⁵

Orang yang dipanggil dalam ritual ini adalah orang yang memang selalu dipanggil dalam ritual *Mappanguju* sebelumnya memang mempunyai persiapan yang memang akan digunakan untuk calon jamaah haji dan orang-

⁵⁴Mohammad Anis Adnan, *Sisi Lain Perjalanan Haji*, Semarang, SYIARMEDIA PUBLISHING, 2012, hlm. 10-11

⁵⁵Wawancara dengan Ibu Hj Betang, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 25 Desember 2018

orang yang memang dalam menjalankan ibadah hajinya berjalan dengan lancar dan sesuai dengan aturan-aturan yang di tetapkan, kemudian dalam memanggil orang-orang tertentu ini biasanya dilakukan pada seminggu sebelum keberangkatan calon jamaah haji agar semua persiapan bisa disiapkan dari sebelum keberangkatannya.

Walaupun calon jamaah haji juga bisa mempersiapkan kebutuhan dan perlengkapannya sendiri tetapi dengan orang yang berpengalaman banyak pengetahuan dan perlengkapan yang diajarkannya baik dalam segi berpakaian, perlengkapan koper, identitas, dan doa-doa keselamatan yang dipakai pada saat menjalankan ibadah haji.

Menurut Hj Ebah salah satu masyarakat Bugis yang sudah menunaikan ibadah haji sering dipanggil untuk *mappangujuiki* para calon jamaah haji yang akan melaksanakan ibadah haji mengungkapkan:

*Mendrek hajjiki taue maega bungenna elok di jama-jama maega to elok di fanguju fak elokki taue llao mabela sippada mendrek hajji tania onronna magelloke bahang di fikrik tafi brakkakna fuange di sappak fak denak seddek elokdijama maega todo elok difadisyeni ya dekke diissengi. Iyanarodo taue nappanguju fak mabela elok nalaoieh nah tania to ondrong sembarangnge nalau fak tanah marajae dektoppa nalao maneng taue fak iya bahang naulle alena nan doikkna.*⁵⁶

Menunaikan ibadah haji banyak sekali kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan baik sebelum menunaikan maupun setelah menunaikannya karena perjalanan yang di tempuh tidak dekat dan juga di tempuh berjam-jam hingga samapai. Untuk pergi kesana tidak sembarang orang tetapi orang-orang yang memang telah terpilih oleh Allah dan yang memang berniat untuk beribadah maka dari itu dibutuhkan orang-orang yang pintar dan bisa mengajari bagaimana menunaikan ibadah haji.

⁵⁶Wawancara dengan Ibu Hj Ebah, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 21Desember 2018

c. Mengisi Koper

Dalam tradisi Bugis memang terdapat banyak ritual yang dilakukan bukan hanya di acara-acara pernikahan, kematian, tetapi juga pada acara dalam menunaikan ibadah haji dan juga acara-acara banyak lainnya. Walaupun kalau kita melihat ritual tersebut sebenarnya tidak penting dijadikan ritual pada suku-suku lainya tetapi karena banyaknya pelajaran-pelajaran yang didapatkan dalam suku Bugis sehingga dalam mengisi koper untuk calon jamaah haji juga dianggap sebagai salah satu ritual menjelang keberangkatan ibadah haji. Koper yang digunakan jamaah haji untuk menunaikan ibadah haji adalah koper yang berukuran 24 inc Espro terdapat Idcard dibagian depan dan belakang dengan berat maksimal 32kg dan 7kg unutup tas kabin. Dalam tradisi suku Bugis dianjurkan agar tidak mengisi koper untuk kepergiannya tersebut dengan mengisi sendiri, karena kebanyakan calon jamaah haji banyak yang membawa barang-barang yang sebenarnya tidak berguna untuk di tanah suci dan malah meninggalkan barang-barang yang penting untuk dibawah hal ini banyak terjadi pada calon-calon jamaah haji sebelumnya.

Suku Bugis menjadikan ritual mengisi koper adalah ritual sebagaimana menyusun pakaian yang akan di bawah ke tanah suci. Ritual ini sebagai hal yang penting dilakukan pada calon jamaah haji karena memang berguna serta memberi kemudahan untuk calon jamaah haji yang akan berangkat ketanah suci. Meskipun calon jamaah haji juga bisa mengisi koper sendiri tetapi disini orang Bugis lebih menghormati dan menghargai tradisi turun menurun orang

tua karena disitu banyak sekali keberkahan dan ilmu begitu banyak didapatkan baik itu dari segi individual maupun sosial.⁵⁷

Dalam ritual ini tidak memiliki cara khusus seperti ritual-ritual sebelumnya diantara cara-cara yang dilakukan adalah memanggil guru terlebih dahulu kemudian mendengarkan penjelasan guru dan meletakkan pakaian disetiap jadwal-jadwal rutinitas di tanah suci nanti. Sedangkan pakaian yang akan dipakai diperjalanan tidak dimasukan kedalam koper besar tetapi didalam tas yang kita bawah biasanya digantung dileher. Jadi pada saat mengisi koper sudah digambarkan oleh seorang guru pakaian mana saja yang akan dipakai pada saat di Mandina dan Mekkah. Maka dari itu ritual ini sangat membantu para calon jamaah haji.

Menurut Hj Bahek salah satu masyarakat Bugis yang sering di panggil untuk mengisi koper para calon jamaah haji yang akan melaksanakan ibadah haji mengungkapkan:

Koferekke diliseriki denakmasalah liseriki fak engkamuto di basya engka muto di bate-batei elokke ditihik denak di tihik maneng agage magellokke tafi ya memeng di fake kendrodo matukna. Taue disuro lliserangingi fak nafodok llaonu kendro fadado nalaorange ya malliserakko koforek nu nasabak lancarak to jama-jamannu kendrodo na diasekko hajji tongeng-tongeng.⁵⁸

Untuk pengisian koper ini membutuhkan orang yang memang benar-benar telah melaksanakan ibadah haji agar seluruh yang akan di bawah ia lebih tau yang seperti apa yang di bawah dan seperti apa yang dibolehkan untuk digunakan di sana nanti untuk itu maka di panggillah

⁵⁷Wawancara dengan Ibu Hj Bahek, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 27Desember 2018

⁵⁸Wawancara dengan Ibu Hj Bahek, selaku warga yang di panggil untuk mengisi koper untuk jamaah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 26Desember 2018

orang yang di percayai agar lebih mudah dan mengerti seperti apa gambaran disana mengenai pakaian-pakaian, barang-barang yang di gunakan seperti buku-buku yang di gunakan agar calon jamaah haji juga mengikuti jalan kelancaran dari orang yang telah mengisikan koper tersebut, sama halnya mencari keberkahan dari sosok orang yang telah mengisikan koper tersebut agar seluruh kegiatan disana lancar dan baik-baik saja.

d. *Cemme Mallodung* (mandi sebelum pergi)

Ritual ini dianggap sebagai iritual untuk membersihkan diri bagi calon jamaah haji yang akan menunaikan ibadah haji atas segala perbuatan-perbuatan yang telah lalu baik dalam hal yang disengaja maupun tidak disengaja karena sebagai manusia tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan tanpa di sadari. *Cemme Mallodung* diartikan sama halnya dengan ritual mandi yang dilakukan saat menjelang keberangkatan calon jamaah haji, ritual ini pasti di lakukan karena merupakan inti dari keseluruhan ritual dan menjadi suatu ritual yang terakhir dilakukan hendak menjelang pelaksanaan keberangkatan untuk calon jamaah yang hendak akan pergi.

Syemme Mallodung adalah suatu ritual yang menjadi bagian dari salah satu yang harus dilakukan masyarakat Bugis yang hendak melaksanakan ibadah haji yang memang harus dilakukan ketika hendak pergi ketanah suci. Membersihkan diri sama halnya menyadari akan hal-hal yang telah dilakukan dahulu dalam tingkah laku yang tercela agar tidak dilakukan lagi bahwatelah diketahui sesungguhnya perbuatan tercela tersebut tidak boleh dilakukan sebagai umat muslim.

Cara pelaksanaan ritual diatas sama halnya dengan mandi wajib yang biasa dilakukan sebagai mana mandi wajib pada umumnya hanya saja memiliki perbedaan pada niat dan tata caranya sebageian serta waktu yang ditentukan. Mandi ini dilakukan sebelum sholat subuh. Ritual ini dituntun oleh guru yang telah mengerti. Biasanya niatnya dibaca dengan suara yang lantang oleh guru kemudian diikuti oleh calon jamaah haji setelah itu menyiram bagian tubuh.⁵⁹

Menurut Hj Betang salah satu masyarakat Bugis yang telah menajalankan ibadah haji mengungkapkan:

Cemme mallodungi tue kalo elokki taue llao di tanah marajae nasabak elokmanengi dibbeang kella-kella ta, syekko-syekkona attie silong tinggi langgakna taue riolo. Nasbak degaga feddik ati di tihik kendrodo silong denak nanccaji fikkiratta kendrodo matukna, fak eloki taue lao di tanah marjae yang masyakkae jaji masyakkak toppa yamaennng batangkaleta silong atitta na fikkirattak.di fadisyeeni maneng gauk-gaukta rioloe nadibbeang wattuttak cemme barinna matuk foleni taue dekna na mappakurodo fak foleni taue senna mendrek hajj jaji magellok manengni gauk-gaukta barinna naulle jaji.⁶⁰

Cemme Mallodung memang dilakukan setiap masyarakat Bugis sebelum menunaikan ibadah haji dengan niat membuang seluruh perbuatan iri dengki, sombong, munafik yang pernah dulu kita lakukan hal ini dilakukan karena, untuk pergi ketanah yang suci membutuhkan juga hati yang bersih pikiran yang suci agar perjalanan diberikan kelancaran dan perbuatan itu di buang dan di niatkan agar tidak di lakukan lagi setelah menuanaikan ibadah haji pebuatan tercelah tersebut.

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Hj Betang, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 27Desember 2018

⁶⁰Wawancara dengan Ibu Hj Subaedah, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 27Desember 2018

d. Sholat Safar

Tradisi sholat safar diartikan sebagai tradisi penyambung dari tradisi sebelumnya. Didalam tradisi Bugis ini ritual yang dilakukan untuk menunaikan ibadah haji tidak hanya sekedar ritual yang tidak memiliki nilai-nilai islami bahkan jauh dari kata-kata menyimpang, karena pada ritual ibadah haji masyarakat Bugis ini terdapat sedikit besarnya nilai agama yang memang harus dilakaukan. Sholat sunnah safar tidak asing didengar oleh umat muslim karena memang seluruh suku yang akan menunaikan ibadah haji baik dari suku Jawa, Sunda, Padang, Bugis pasti melaksanakan shalat shafar sebelum berangkat untuk ketanah suci. Sholat *sunnah safar* ini memiliki sedikit perbedaan dengan shalat-shalat sunnah lainnya, yakni dari segi niat dan bacaanya, sementara dari segi rakaat dan gerakannya.⁶¹

Safar berarti perjalanan, artinya shalat ini dilakukan bagi mereka yang hendak melakukan perjalanan jauh agar diselamatkan oleh Allah dan aman selama diperjalan dari pergi hingga pulang kembali. Shalat safar ini sebenarnya tidak hanya dilakukan oleh orang yang akan menunaikan ibadah haji saja tetapi setiap orang yang akan berpergian jauh seperti umrah, jalan-jalan atau traveling dan backpacker untuk liburan, dan sebagainya. Jadi, shalat sunnah safar ini cocok bagi mereka yang senang berpelesiran ke tempat-tempat jauh baik dalam negeri maupun luar negeri sebab sekarang ini *traveling* dan backpacker-an sedang tren dikalangan milenial.

⁶¹Wawancara dengan Ibu Hj Subaedah, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 27Desember 2018

Cara pelaksanaan shalat safar ini dilakukan pada waktu hendak meninggalkan rumah atau berangkat, kita mengambil air wudhu lalu berpakaian yang sudah siap, kemudian melaksanakan sholat safar sebanyak dua kali dan untuk melaksanakan shalat ini dilakukan secara perorangan dengan jumlah dua rakaat. Pada rakaat pertama setelah Al-fatihah membaca surah Al-Kafirun dan pada rakaat kedua sesudah *AL-Fatihah* membaca surah *Al-Ikhlash*. Sesudah memberi salam membaca ayat kursi dan surah *Al-Quraish* sebanyak satu kali dengan meniatkan menjadi pemelihara diri kita sendiri bersama rombongan dan orang yang ditinggalkan serta menyerahkan diri, keluarga dan harta benda kepada Allah SWT kemudian membaca doa.⁶²

e. Maddampeng

Maddampeng berasal dari kata dasar *ad dammpeng*, yang artinya memaafkan tersebut tetapi pada prosesi menjelang keberangkatan ibadah haji ini dikenal sebagai wujud rasa sesal dan permohonan maaf, karena setiap manusia tidak luput dari perbuatan yang salah baik dalam hubungan antara orang tua dan anak hal ini sering terjadi. Disinilah nilai luhur *madampeng* terbukti ampuh untuk memulihkan kembali hubungan yang telah rusak di masa rasa sakit terobati dan rasa percaya dipulihkan. Jadi pada saat menjelang keberangkatan haji juga dilakukan ritual *maddampeng*, karena kita tahu bahwa

⁶²Wawancara dengan Ibu Murni, selaku warga yang banyak mengetahui ritual ibadah haji orang Bugis di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 02 Januari 2018

kepergian jamaah haji begitu jauh dan berniat untuk tetap disehatkan dari kepergian sampai pulang kembali.⁶³

Pada ritual *madampeng* ini banyak suku juga yang melakukan tetapi memiliki cara berbeda untuk melaksanakannya hanya saja memiliki maksud dan tujuan yang sama, ritual ini dianggap sebagai ritual yang umum dilakukan oleh setiap orang yang menjadi calon jamaah haji pada saat menjelang keberangkatannya. Karena dengan *madampeng* begitu banyak kebaikan yang bisa diambil dari segi yang bermanfaat baik dari calon jamaah serta keluarga, sahabat, rekan-rekan yang ditingalkan bisa mengajarkan begitu pentingnya suatu momen untuk saling memaafkan agar hubungan kekeluargaan tetap terjalin harmonis sampai maut memisahkan. Cara pelaksanaan ritual *madampeng* ini biasanya calon jamaah haji didampingi dengan seorang guru jadi di sini guru yang mendampingi untuk *madampeng* berbeda dengan guru yang dipanggil untuk *maappanguju*.

Acara *madampeng* ini biasanya dilakukan ketika calon jamaah haji sudah bersiap dan telah *cemme mallodun*, sholat, dan makan makanan yang telah disajikan dengan makanan yang khas atau harus ada seperti *onde-onde*, *bubuk lawo*, *utti tandruk*, *sokkok*, *manu likkuk*, kemudian telah memakai pakaian lalu duduk di ruang keluarga lalu para sanak saudara satu-persatu menghampiri calon jamaah saling memaafkan karena calon jamaah haji sudah akan berangkat untuk menuju tempat yang di sediakan seperti masjid dan juga

⁶³Wawancara dengan Ibu Hj Subaedah, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 28 Desember 2018

asrama haji. Pada ritual ini dianggap sebagai ritual yang sangat menyentuh perasaan karena disaat inilah seluruh anggota keluarga dan masyarakat yang menyaksikan biasanya ikut sedih dan bahagia dengan rasa haru melihat keberangkatan calon jamaah haji benar-benar sudah di depan mata.⁶⁴

Menurut *fammurek* salah satu masyarakat Bugis yang telah mengetahui banyak tentang seputar ibadah haji tetapi belum menunaikan ibadah haji mengungkapkan:

*Fole emmakku mufa mendreki hajji biasae kalo elokni llae essoe rodo hurani cemme-ceme silong mappanguju huraamanengni naa fasyenei biasae ttudangni di selihen mattajeng anak silong keluargana lainge lao maddampping silong sajinna elokke llae mabela ditana marajae, kalo mappammulani maddampeng engkato terri engkato denak ya ttahanagne dekna syengeng. Fak fuange bahang missengi tafik Maddamppengi taue fak memeng idik jaji tau maega hura difigaukke fada makonjakke na fedik maneng atinna taue fole jama-jamatta makonjjakke, timuttak malempuke, silong selokke mangujjak.*⁶⁵

Dari dahulu waktu ibu pegi haji yang telah lama memang sudah menggunakan ritual sungkeman ini jikalau ingin menunaikan ibadah haji karena itu adalah perjalanan yang sakeral sehingga banyak sekali kegiatan-kegiatan yang harus kita lakukan agar diri tersebut menjadi bersih dan suci seperti tempat menunaikan ibadah haji ketanah suci. Sungkeman ini dilakukan ketika calon jamaah haji telah bersiap-siap memang persiapan memang telah disiapkan dari koper, pakaian yang dikenakan dan peralatan lainnya setelah persiapan sudah siap calon jamaah haji duduk di luar di ruang keluarga untuk sungkeman dari keluarga inti sapa masyarakat-masyarakat dekat yang ingin sungkeman ada yang menangis ada juga yang tidak.

⁶⁴Wawancara dengan Ibu Hj Subaedah, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 27Desember 2018

⁶⁵Wawancara dengan Ibu Murni, selaku warga yang banyak mengetahui ritual ibadah haji orang Bugis di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 02 Januari 2018

2. Ritual Saat Pelaksanaan Haji

Dalam suku Bugis banyak sekali jenis-jenis ritual yang dilakukan untuk menunaikan ibadah haji mulai dari ritual menjelang pelaksanaan ibadah haji, ritual pada saat jamaah haji sedang melaksanakan ibadah haji, ritual setelah melaksanakan ibadah haji. Ritual tersebut juga bukan hanya dilakukan oleh calon jamaah haji tetapi kepada keluarga yang ditinggal di rumah juga melaksanakan ritual pada saat jamaah haji sedang menunaikan ibadah haji di tanah suci.

Memang jarang mendengar ritual pada saat sedang melaksanakan ibadah haji dan yang melaksanakan ritual itu dilakukan keluarga yang di rumah. Hal ini dilakukan bukan karena tidak memiliki maksud dan makna tertentu sehingga dilakukan dari dahulu sampai saat ini juga dilaksanakan.

Pada ritual sedang pelaksanaan haji yang melaksanakan ritual tersebut adalah keluarga yang ditinggalkan di rumah untuk menjaga rumah. Ritual yang dilakukan tidak semua setiap hari tetapi terdapat juga hari-hari yang ditentukan untuk melaksanakannya seperti malam jumaat. Ritual ini dilakukan tidak lain untuk kelancaran pada jamaah haji yang telah menjalankan ibadah haji.⁶⁶

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak H As'ad, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 28 Desember 2018

a. Tidak menyapu kamar jamaah haji bagi keluarga yang ditinggalkan

Dalam melaksanakan ibadah haji banyak sekali ritual yang dilakukan oleh jamaah haji salah satunya ritual tidak menyapu kamar jamaah haji yang terdapat dalam suku Bugis yang asing bahkan tidak pernah diketahui sebelumnya maka dari itu ritual tersebut akan dijelaskan sesuai dengan perspektif masyarakat Bugis.

Tidak menyapu kamar jamaah haji bukan berarti membiarkan kamar tersebut kotor dan berantakan tetapi yang dimaksud dalam ritual ini adalah tidak membuang sampah yang ada di dalam kamar jamaah haji yang telah dibersihkan dan dirapikan melainkan tetap menaruh sampah tetap di dalam kamar tersebut hanya saja ditempatkan di tempat yang seleyaknya.⁶⁷

Menurut Dewi Suryani salah satu masyarakat Bugis yang menjaga rumah jamaah haji yang sedang menjalankan ibadah haji di desa Upang Ceria mengungkapkan:

*Dek di seringi kedidi tania dek tengeng di seringi tafik di seringmu denakna mi di bbeangi messuk arohona di seleiheng jaji di kumpulkmi di kamarakna toha rodo. Maga idekna hedingi fak naseng tau matoae memeng mappakurodo di suroangi tau matoae.*⁶⁸

Tidak dibolehkan untuk dibersihkan bukan berarti tidak dibersihkan sama sekali maksudnya disini membersihkan hanya menyapu dan merapikan tetapi tidak membuang sampah yang telah

⁶⁷Wawancara dengan H Samsudin, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 27 Desember 2018

⁶⁸Wawancara dengan Ibu Murni, selaku warga yang banyak mengetahui ritual ibadah haji orang Bugis di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 02 Januari 2018

disapu itu keluar dari kamar melainkan menaruh di dalam kamar dengan rapih.

Karena yang sudah kewajiban kita untuk membersihkan kamar sendiri dianggap dengan maksud agar jamaah haji bisa pulang dengan selamat lagi ke rumahnya dan bisa membersihkan kamarnya tersebut hal ini menjadi suatu yang menjadi ritual yang di wariskan untuk anak-anak saat ini dan mengetahui apa maknanya tersebut.⁶⁹

b. Menyediakan makanan khas pada malam jumaat

Ritual ini adalah ritual yang di lakukan setiap malam jumaat pada saat melakukan yasinan setiap malam jumaat yang biasa juga dilakukan oleh suku lainnya sampai kepulangan jamaah haji kerumah tersebut hanya saja yang membedakan disini pada suku Bugis memiliki makanan khas yang memang harus selalu dihidangkan pada malam jumaat itu tersebut.

Makanan tersebut dihidangkan satu nampan beserta air minum untuk diletakkan di dalam kamar jamaah haji yang sedang melaksanakan ibadah di tanah suci. Dalam penyediaan makanan khas dalam satu nampan di dalam kamar jamaah haji terdapat beberapa macam makanan yang memiliki makna tertentu dalam suku Bugis diantaranya *onde-onde*, *bubuk laho*, *utti lamppek*. Penyediaan makanan ini disore hari sebelum pelaksanaan yasinan pada malam jumaat. Sesuai dengan wawancara yang saya lakukan dengan warga yang menjaga rumah jamaah yang sedang menunaikan ibadah haji.

⁶⁹Wawancara dengan Ibu Dewi Suryani, selaku warga yang banyak mengetahui ritual ibadah haji orang Bugis di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 05 Januari 2018

Menurut Hj Betang salah satu masyarakat Bugis yang telah menunaikan ibadah haji sedang menjaga rumah jamaah haji yang sedang menjalankan ibadah haji di desa Upang Ceria mengungkapkan:

*Anudiandre didi engka maneng bittuanna silong aga na figauk tau llaoeh mendrek hajji. Iyana rodo anudiandre di akkebuk tuttu aku henni jumakki lohh. Utti na bubuk laho silong na onde-onde.*⁷⁰

Makanan yang disediakan pada malam jumaat itu semua terdapat makna yang memang berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh jamaah haji di tanah suci. Makanan itu selalu disediakan setiap malam Jumaat dan dimakan setelah acara yasinan bersama. Makanan-makanan tersebut ada makanan khusus yang selalau ada pada malam jumaat itu diantaranya *utti manik, onde-onde, bubuk llaho*.

c. Menyiram air yang telah didoakan pada malam jum'at kesetiap sudut rumah jamaah

Pada ritual menyiram air disetiap sudut rumah jamaah ini dilakukan sama pada ritual sebelumnya pada saat yasinan setiap malam jumaat air tersebut telah disediakan dihidangkan ditengah-tengah ibu-ibu dan bapak-bapak pengajian bersamaan dengan dihidangkannya makanan-makanan khususnya. Setelah pembacaan yasin kemudian memakan makanan yang dihidangkan dan acara semua telah selesai dilakukan pada saat itulah orang yang diminta untuk tinggal di rumah jamaah haji untuk menyiramkan air tersebut di setiap sudut rumah jamaah haji tersebut. Air tersebut ditempat yang tertentu dan air yang digunakan juga air biasa digunakan sehari-hari di rumah tersebut. Untuk menyiram air tersebut dilakukan oleh orang yang dianjurkan tinggal di rumah

⁷⁰Wawancara dengan Ibu Hj Betang, selaku warga yang banyak mengetahui ritual ibadah haji orang Bugis di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 05 Januari 2018

jamaah dengan mengelilingi rumah menyiram setiap sudut rumah hingga air tersebut habis tidak tersisa.

d. Tidak boleh meminjam perlengkapan pada masyarakat tetangga

Ritual ini asing untuk didengar karena memang hanya terdapat pada suku Bugis dalam melaksanakan ibadah haji itu yang termasuk dilakukan oleh masyarakat yang ditinggal di rumah jamaah yang sedang melaksanakan ibadah haji. Diritual ini perlengkapan ataupun peralatan yang ada dalam rumah tidak diperbolehkan untuk dipinjamkan kepada masyarakat karena hal ini dianggap sebagai mengurangi suatu kelengkapan dari apa yang dilakukan oleh jamaah haji di tanah suci karena semua yang bersangkutan dengan hak dari jamaah haji bisa berpengaruh dengan apa yang dilakukan di tanah suci.

3. Ritual Setelah Pelaksanaan Haji

Dalam menunaikan ibadah haji pada suku Bugis di desa Upang Ceria ini tidak hanya mempunyai ritual pada menjelang pelaksanaan untuk keberangkatan calon jamaah haji tetapi juga terdapat ritual serta begitu banyaknya ungkapan rasa syukur yang dilakukan oleh para jamaah haji yang telah berpulang dengan selamat dan sehat walafiat.

a. Mappatoppo

Mappatoppo atau wisuda haji yang biasa digelar setiap tahun oleh para jamaah haji masyarakat Bugis. Wisuda ini dilakukan Syeh Makkah yang juga memiliki keturunan suku Bugis. Ritual ini *mapatoppo* bagi jamaah haji dari suku Bugis adalah adat yang harus dilestarikan dan setiap tahunnya diikuti jamaah haji yang berasal dari suku Bugis. Setelah rukun haji selesai

dilaksanakan, maka jamaah haji berasal dari suku Bugis akan merasa nyaman bila wisuda atau dipakai baju kebesaran haji akhiri dengan doa oleh Syeh Makkah asal Bugis. Setelah jamaah haji suku Bugis akan merasa senang bergelar Puang Aji. Sebagaimana diketahui bahwa selepas berhaji di tanah suci, dalam kultur Bugis, ada semacam ritual wisuda yang dinyatakan *Mapatoppo* haji, dengan penyematan *songkok*/ kopian haji dan gamis panjang berwarna putih yang dilakukan oleh syeh atau ulama yang disegani. Dijaman dulu, orang Bugis yang belum menunaikan ibadah haji, akan malu dan segan mengenakan *songkok* putih.⁷¹

Menurut Hj. Samsudin salah satu masyarakat Bugis yang telah menunaikan ibadah Haji di desa Upang Ceria mengungkapkan:

*Mappatoppoki taue di fasanang songkkok fute nampa surubeng aku ruane aku kundrai songkok kaeng fute nakalili di ulunna seddi-seddi nasiselle di fakeang silong ketua Bimbingan silong Hj.Sudduha ya mondroe di mekkah. Hurani di fakenang pakero sah ni naseng hajie nafakeni songkko fute na kalilikna.*⁷²

Mappatoppo biasanya orang-orang dipasangkan dengan peci putih kemudian sorban untuk kaum laki-laki beda dengan perempuan menggunakan kain putih dililitkan di kepalanya dipakaikan dengan orang

⁷¹Wawancara dengan Hj As'ad , selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 4 Januari 2019

⁷²Wawancara dengan Hj Samsudin , selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 4 Januari 2019

yang memang mengerti akan hal tersebut seperti Hj. Sudduha orang Bugis yang tinggal di Mekah yang menyediakannya dan memakaikannya.

Orang yang sudah menunaikan ibadah haji terkadang mau melepas *songkok* putihnya lagi apabila bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya, agar identitas ke-hajianya biasanya disimbolkan dengan kerudung kepala yang dipuntir mengelilingi tepi rambut dan dipasang manik-manik atau hiasan berwarna emas atau perak. Kehajian terakulturasi ke dalam budaya untuk memberi simbol status bagi seseorang. Menjadi haji adalah sebuah kehormatan dan kehormatan itu disimbolkan dengan gelar dan pakaian.

Berbagai cara yang dilakukan dalam ritual ini diantaranya tahapan *mapatoppo* tidak rumit sangat sederhana dan hanya membutuhkan waktu yang singkat. Tuang atau guru yang mewisudakan duduk bersila dan yang mau *dipatoppoi* duduk bersila berhadapan di depannya dengan jarak yang dekat sehingga lutut mereka hampir bersentuhan. Tuan atau guru mengambil minyak wangi dan mengusapkan ditelapak tangan orang yang mau wisuda kemudian memanjatkan doa dan diamini oleh orang di depannya.

Setelah itu sorban dipasang, lalu di pasang *songkok* haji warna putih lalu berdoa kembali selesainya, sisanya proses jabat tangan dan penyerahan selebar sarung dari orang yang *dipatoppoi* kepada tuan guru sebagai ucapan terimakasih. Selanjutnya jamaah haji lainnya maju dengan proses yang sama sampai yang sudah memakai *songkok* putih meninggalkan tenda tuang guru.

Mapatoppo adalah syarat untuk seorang hajisah memakai pakaian dan aksesoris haji. Dengan *mappatoppo*, mereka merasa kehajian yang mereka peroleh menjadi sempurna, yaitu berhubungan dengan kebolehan menggunakan gelar haji dan kepantasan memakai busana haji. *Dipatoppoi* pada dasarnya adalah sebuah simbolik *dipaleccekki barakka* (proses transfer barakah dari anre guru atau syekh). Hal itu nampaknya tidak lepas dari paham *barakka* yang menjadi ciri khas keislaman orang Bugis. *Barakka* yang di maksud adalah kelihatan cantik bercahaya dan berseri-seri.

Umumnya, ada dua permintaan yang diajukan oleh jamaah sebelum *dipatoppoi*, yaitu agar didoakan diberi *acantireng* (kecantikan), agar kepalanya setelah memakai *terispa* atau *taliling* masih bisa dipakai menjunungi (menjunjung). Mereka percaya bahwa kalau hal itu tidak diminta pada acara *mappatoppo* maka seseorang tidak boleh menindih kepalanya dengan barang apapun atau tidak boleh menggunakan kepalanya untuk membawa sesuatu. Permintaan itu diperhatikan oleh banyak orang karena banyak dari perempuan-perempuan Bugis umumnya mengangkat barang berat seperti padi, air, ataupun barang dagangan dengan menjunjung.⁷³

b. Doa Salama' (Selamatan)

Pulang menunaikan ibadah haji adalah kebanggaan yang tak ternilai. Meringgu-minggu di Tanah Suci, tenggelam dalam rangkaian ibadah demi ibadah. Mersimpuh dalam rasa hina tak berdaya, mengakui segala kesalahan

⁷³Wawancara dengan Ibu Hj Betang, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 1 Januari 2019

mengakui keesaan sekaligus keagungan Allah. Memang nampak melelahkan namun siapa peduli bila surga adalah ganjarannya. Namun ada yang lebih penting daripada kebanggaan tersebut yaitu, bagaimana menjaga prestasi dari ibadah yang telah diraih agar tidak mudah luntur oleh warna-warni kehidupan yang harus dijalani sepulang dari Tanah Suci. Apalagi dunia yang segenap dengan isinya telah dipoles sedemikian rupa oleh setan, mengkaburkan batas hala-haram. Kepulangan jamaah haji ke tanah suci sangat dinantikan oleh sanak keluarga. Bahkan tak jarang, masyarakat menggelar acara “*doa salama*” untuk menyambut kedatangan jamaah haji.

Doa salama’ adalah ritual berupa selamat yang melaksanakan acaranya terdiri dari penceramah dan juga makan bersama dengan rasa syukur yang dipanjatkan kepada Allah SWT telah memberikan segala kelancaran hingga dapat berkumpul kembali ketanah kelahirannya. Selamatan ini selalu dilakukan karena bertujuan untuk lebih mensyukuri nikmat yang telah diberikan dan juga dianggap sebagai sarana sebagai penyambut tali silaturahmi bagi saudara-saudara.

Dengan cara ini bisa mengumpulkan keluarga-keluarga yang berkesempatan datang untuk sama silaturahmi, setelah acara selamatan dilakukan pada saat ini juga jika jamaah mempunyai sediki oleh-oleh untuk sanak saudara-saudara dan masyarakat yang ditinggalkan sebagai cindra mata setelah menunaikan ibadah haji dan menjadi kenang-kenangan, serta didoakan untuk bisa menunaikan haji juga diwaktu yang akan datang.⁷⁴

⁷⁴Wawancara dengan Ibu Hj Betang, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di

Dalam ritual ini dilakukan dengan cara ritual selamat yang menjadi ritual pembuka dan ritual penutup karena ritual ini sudah menjadi suatu kebiasaan yang mana dengan rasa syukur dan kerendahan hati menggelar acara selamat ini jamaah haji pulang dengan selamat tanpa sedikit halangan. Ritual ini dilakukan ketika jamaah haji sudah tiba di bandara dan akan segera menuju kerumah sanak keluarga dan masyarakat yang ditinggalkan memang sudah menyiapkan hidangan dalam selamat itu sebagai penyambut jamaah haji yang pulang dengan selamat.

Kepulangan jamaah tersebut dijemput dengan sanak saudara di asrama haji kemudian pulang menuju rumah karena di rumah sudah akan digelar ritual selamat. Selamat ini dilakukan dengan menyediakan hidangan yang biasa disajikan namun terdapat juga makan khusus yang disajikan di kamar jamaah haji yang menjadi syarat tertentu. Makanan yang dihidangkan dimakan setelah digelarnya acara pengajian bersama yang dipimpin oleh para ustad-ustad yang sudah berpengalaman.

Selamatan ini pasti dilakukan oleh jamaah haji yang telah pulang dari tanah suci karena dengan tujuan ritual selamat itu mereka mengungkapkan rasa syukur dan bahagia atas kepulangannya kerumah dengan selamat telah menjalankan ibadah haji serta dapat bertemu lagi dengan saudara-saudara, kerabat, tetangga, dan masyarakat yang ditinggal selama menunaikan ibadah haji. Sebagaimana hasil dari wawancara saya yang diungkapkan dari berbagai

masyarakat yang tinggal di Desa Upang Ceria tersebut mengenai ritual yang sering di lakukannya semacam selamatan ini.

Cara melaksanakan ritual ini menggelar acara seperti bersedekah dengan makan-makan lalu diisi oleh tausiyah yang menyentuh hati atau biasanya menceritakan seputar perjalanan haji yang telah di laksanakan. Pada ritual ini setelah acara makan-makan dan tausiyah seperti biasa doa yang dipanjatkan atas rahmatnyalah sehingga masih bisa pulang dengan selamat. Setelah acara tersebut selesai jamaah haji membagikan oleh-oleh atau cinderamata yang sengaja dibeli untuk semua masyarakat yang telah membantu pelaksanaan haji dari mulai pergi hingga pulang kembali sebagai ucapan terimakasihnya.⁷⁵

Menurut Matahari salah satu masyarakat Bugis yang tinggal di desa Upang Ceria mengungkapkan:

*Mendrek hajji masslamak laotulunang lettuk salama di mekkah, aku llisui to taue masslamak to fak memeng iamutaha rodo di jama dekkuek. Massalaamaki foleh mekkah fak engka mui llisu di bolae na salamak lettuk na hura maneg di jamah syarak hajjie. Mallaudappengi taue fak aga-aga di jama elokna maneng fuange.*⁷⁶

Naik haji sebelum berangkat selamatan untuk meminta agar sampai dengan selamat, begitu pula jika pulang selamatan juga karena rasa syukur kepada Allah jamaah pulang dengan selamat. Kegiatan itu

⁷⁵Wawancara dengan Ibu Matahari selaku masyarakat di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 27 Desember 2018

⁷⁶Wawancara dengan Ibu Murni selaku masyarakat di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 27 Desember 2018

memang telah dilakukan dari dulu sampai sekarang. Karena kepada Allah kita meminta pertolongan dari segala apa yang dilakukan dengan selamat salah satu ucapan rasa syukur jamaah haji.

c. Pakaian khas Bugis

Kebudayaan selalu menjadi perhatian banyak orang untuk diperbincangkan, diteliti, dikaji dan dikembangkan, sehingga kebudayaan menjadi hal yang sangat penting untuk ditelaah secara mendalam dan berkepentingan untuk mengarahkan kembali praktik kebudayaan kepada hakikat tersebut, mengarah pada totalitas kehidupan manusiawi yang masih digunakan sampai saat ini.⁷⁷ Pakaian berperan besar dalam menentukan citra seseorang. Dimana pakaian adalah cerminan dari identitas, status, gender, memiliki nilai simbolik, dan merupakan ekspresi cara hidup tertentu.

Sadar atau tidak sadar, mau atau tidak kita menaruh harapan besar terhadap pakaian yang kita gunakan mampu menggambarkan dengan tepat identitas dan mendeskripsikan diri sendiri. Pakaian adalah ekspresi identitas seseorang karena saat kita memilih pakaian, baik di toko ataupun di rumah, berarti kita mendeskripsikan diri sendiri.

Pakaian dan atribut kehajian adalah identitas haji yang paling menonjol. Keduanya merupakan berkah dari haji yang pertama sekali dan paling dihargai oleh orang Bugis. Karenanya, haji yang tidak memakai busana haji pada waktu pulang, maka oleh orang lain hajinya dianggap tidak berkah. Pada dasarnya

⁷⁷ Jannes alexander, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2016, hlm. 1-2

pakaian haji ada dua yaitu pakaian yang di pakai sewaktu melaksanakan ibadah haji di Tanah Suci yang di sebut pakaian ihram dan pakaian haji setelah menjadi haji⁷⁸

Pakaian haji bagi orang Bugis terdiri atas pakaian yan dipakai pada acara-acara resmi dan pakaian sehari-hari. Pakaian untuk di pakai resmi itupun terbagi atas pakaian lengkap dan pakaian pakaian yang sederhana. Pakaian yang resmi adalah *kabe'* atau *Tippolo* (sorban) bagi haji laki-laki. Sedangkan pakaian resmi yang sederhana dipakai pada acara-acara adat seperti perkawinan dan acara-acara adat lainnya, terdiri dari taliling saja atau terispa' saja bagi haji perempuan dan songkok haji atau peci putih saja bagi haji laki-laki. Itulah pakaian haji orang Bugis yang membedakan antara seseorang haji dengan orang yang bukan haji. Pakaian yang dipakai sehari-hari tidak jauh berbeda dengan busana sederhana ini hanya saja taliling atau terispa' diganti dengan cipo'-cipo' haji yaitu sejenis topi khas perempuan yang dirancang khusus menyerupai taliling, tap bukan taliling. Haji laki-laki lebih simpel karena biasanya hanya cukup menggunakan peci putih.⁷⁹

⁷⁸ Wawancara dengan Hj Sanuk , selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 4 Januari 2019

⁷⁹Cakrawaty Basri, *Haji dan Reposisi Perempuan (Studi Kasus di Kelurahan Rappang Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang)*, dalam Skripsi Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, 2015, hlm. 15-16

Dibawa ini bagian-bagian dari ritual pakaian orang Bugis yang digunakan jamaah haji setelah menunaikan ibadah haji.

1. *Kabe'*

Kabe' adalah baju panjang yang menutupi seluruh tubuh pemakaiannya, biasanya berwarna hitam atau merah. Melihat dari bentuknya tampaknya diadaptasikan dari pakaian orang gurun *Arabia kabe'* oleh sebagian orang Bugis dianggap sebagai pakaian yang penuh berkah, “ *mabarakka mutoha rita taue nerekko mapake kabe'i* (sungguh kelihatan berkah sekali orang yang menggunakan *kabe'*). Pakaian ini biasanya digunakan oleh para jamaah haji ketika pulang dari tanah suci dengan gagah menggunakannya.⁸⁰

2. *Talulu'*

Talulu' adalah sejenis kerudung yang cara pemakaiannya dililitkan di kepala. Cara pemakaian *talulu'* tergolong susah, dibutuhkan sebuah keterampilan khusus untuk melakukannya bahkan banyak jamaah haji yang memang belajar untuk menggunakannya karena memang menggunakan *talulu'* sedikit susah. Karena pemakaiannya yang rumit, biasanya *talulu'* hanya di pakai kecuali hanya pada keadaan tertentu saja, *talulu'* selalu dipakai pada setiap kegiatan yang bersifat resmi. Cara pemakaiannya ditutupi dengan sebuah kerudung *mispa'*. Jamaah biasanya menyiapkan *talulu'* dari orang-orang yang telah menunaikan ibadah haji. Ada yang mendapatkan *talulu'* dari keluarga ada juga yang memang membeli di Arab Saudi sana.

⁸⁰Wawancara dengan Ibu Hj Betang, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 12 Januari 2019

3. *Mispa'*

Mispa' adalah kerudung yang terbuat dari kain transparan biasanya, dari bahan sutera. Disepanjang pinggirannya kerudung ini dihiasi dengan manik-manik serta ditengahnya dihiasi gambar atau motif bunga dengan sulaman benang emas. Warna yang biasa dominan dari *mispa'* ini adalah merah dan putih. Pada ritual ini di gunakan untuk menutupi *talulu'* yang telah di pasang di kepala. *Mispa'* ini adalah pembedah anatar haji dengan bukan haji, apabila keduanya sama-sama memakai *cipo'-cipo'*.⁸¹

Bagi orang Bugis pakaian haji tidak hanya sekedar memenuhi fungsi estetika dan model bagi seseorang haji tetapi lebih dari pada itu mengandung aspek-aspek simbolik yang sangat berpengaruh pada kehidupan sosial budaya orang Bugis secara keseluruhan. Pakaian tersebut tidak sekedar dipakai setelah menjadi haji semata, tetapi harus dimulai dalam sebuah upacara yang disebut *mappatoppo*. Karenanya seorang haji setelah *dipatoppoi* harus selalu memakai pakaian haji pada setiap acara formal atau setiap tampil di depan publik.⁸²

B. Makna dari ritual keagamaan ibadah haji masyarakat Bugis

Pada dasarnya haji merupakan rukun Islam yang kelima dimana bagi orang yang mampu diwajibkan untuk melaksanakan ibadah haji tersebut dan ibadah haji ini tidak sama seperti ibadah yang lainnya melainkan harus

⁸¹Wawancara dengan Ibu Matahari selaku masyarakat di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 27 Desember 2018

⁸² Icha Ratri Prabaningrum, *Makna Haji di Kelurahan Kedungwungi Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan*, dalam Skripsi Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2011, hlm. 44

memiliki persiapan yang matang seperti fisik, mental dan yang paling penting adalah materi yang cukup untuk melaksanakan ibadah haji.

Pada tahun 2011 biaya perjalanan haji telah mencapai sekitar 65 juta, namun bukan menjadi halangan bagi masyarakat desa Upang Ceria untuk tetap berbondong-bondong untuk mendaftarkan diri meskipun harus menunggu dengan jangka yang panjang 5-7 tahun mendatang untuk melakukan perjalanan ibadah haji tersebut. Bagi masyarakat Bugis desa Upang Ceria, haji merupakan hal yang diidam-idamkan dan menempati posisi yang tertinggi dalam masyarakat setelah menunaikannya. Masyarakat Bugis desa Upang Ceria menganggap bahwa orang telah menunaikan ibadah haji pasti orang yang kaya dan memiliki pengetahuan agama yang tinggi sehingga menjadi anutan di masyarakat. Mayoritas suku Bugis di desa Upang Ceria telah berstatus haji yang dilihat berdasarkan pada tahun dan umur sebagai contoh di desa Upang Ceria dengan jumlah penduduk usia 18-80 tahun telah menunaikan ibadah haji dengan jumlah 32 orang.⁸³

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan masyarakat Bugis desa Upang Ceria yang belum menunaikan ibadah haji beranggapan bahwa mempunyai niat yang pas atau belum siap dan menganggap bahwa yang telah menunaikan ibadah haji tersebut bisa dikatakan mampu dan sudah siap baik dari keadaan mental maupun fisik serta materi. Orang yang telah menunaikan ibadah haji biasanya di segani masyarakat sekitar, masyarakat dengan gelar haji tersebut

⁸³Wawancara dengan Ibu Hj Betang, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 24 Desember 2018

juga dianggap sebagai orang yang mampu dalam hal agama karena sudah sempurna dalam menjalankan ibadahnya.

Menurut masyarakat Bugis desa Upang Ceria, ibadah haji sangat erat kaitannya dengan kemampuan dalam bidang materi dan spiritual. Salah satu dari informan menjelaskan bahwa orang-orang yang lagi naik haji tersebut sampai rela berbuat apapun untuk mencapai cita-citanya karena biaya yang dianggap besar bahkan rela menjual tanahnya sebagian dan tidak membeli barang-barang berharga selama dari pendaftaran sampai tiba kepergian jamaah. Berikut wawancara pengungkapannya:

Menurut Juwita salah satu masyarakat Bugis yang tinggal di desa Upang Ceria mengungkapkan:

*Taullaoe mendrek haji namukki maega doikkna engkatoha nabaluk galunna fak dekna genneki ongkosokna kkamai llaoi mendrek haji ppuega doikna fake ongkosokna mufa siaga deppa doik untuk tau dihilaiye doikmuto. Fole madaftar llao mendrek haji deppa elokke nasslamarange silong oleh-olehna fole tanah marajae doiktoppa llisui matuk eloksi masslamak jaji.*⁸⁴

Orang yang naik haji meskipun dianggap banyak uang tetapi ada saja masyarakat yang masih menjual tanahnya karena merasa masih kurang, karena memang membutuhkan uang yang banyak. Mulai dari uang pendaftaran, ritual dilakukan juga menggunakan uang.

⁸⁴Wawancara dengan Ibu Juwita, selaku warga masyarakat di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 15Desember 2018

Schutz didalam bukunya membedakan makna menjadi dua, yang pertama bahwa makna terbentuk dalam kehidupan sehari-hari oleh individu sendiri, maka sama halnya dengan hasil wawancara tersebut bahwa informan yaitu Juwita memaknai haji berdasarkan dirinya sendiri yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bahwa seseorang mengejar status haji bukan hanya untuk mencari prestise atau kedudukan sosial dalam kehidupan bermasyarakatnya, hal tersebut dapat dilihat dari pekerjaan yang ia lihat dikalangan masyarakat tempat tinggalnya.⁸⁵

Terdapat juga masyarakat yang rela belum memperbaiki rumahnya yang masih papan demi menabung untuk pergi haji, jadi menunaikan ibadah haji tersebut memang benar-benar untuk menyempurnakan agama Islam. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji bukan hanya dari golongan menengah atas, tetapi juga dari beberapa masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji berasal dari masyarakat dengan golongan ekonomi rendah.⁸⁶

Dalam menunaikan ibadah haji orang Bugis banyak sekali ritual yang dilakukan baik sebelum pergi menunaikan maupun setelah pulang menunaikan ibadah haji tersebut. Sebagian masyarakat orang Bugis mengetahui seperti apa ritual dalam melaksanakan ibadah haji, tetapi tidak banyak yang tahu apa

⁸⁵Cakrawaty Basri, *Haji dan Reposisi Perempuan (Studi Kasus di Kelurahan Rappang Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang)*, dalam Skripsi Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, 2015, hlm. 14

⁸⁶Cakrawaty Basri, *Haji dan Reposisi Perempuan (Studi Kasus di Kelurahan Rappang Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang)*, dalam Skripsi Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, 2015, hlm. 15-16

makna dari ritual tersebut begitu pun masyarakat lain yang hanya melihat ritual tersebut entu merasa bingung apa yang dilakukan tersebut.

Ritual adalah hal-hal yang berkenaan dengan ritus. Pengertian ritus adalah tatacara dalam keagamaan. Maka dalam hal ini akan dijelaskan mengenai ritual-ritual yang telah di jelaskan di atas apa makna dari setiap ritual yang di lakukan dalam pelaksanaan ibadah haji baik sebelum menunaikan sampai sesudah menunaikanya.⁸⁷

1. Ritual Menjelang Pelaksanaan Haji

a). *Doa salama'* (Selamatan)

Selamatan merupakan Proses ibadah haji memiliki muatan-muatan perasaan dan emosi religius yang dalam masarakatnya dikonfirmasi dalam suatu bentuk ritual dan upacara. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Bugis di Desa Upang Ceria setiap melaksanakan melaksanakan ibadah haji. Seperti ritual selamatan atau walimatus safar yang menjadi ritual tradisional oleh masyarkat Bugis yang memang terus menerus dilakukan setiap hendak melaksanakan ibadah haji dengan menyajikan makanan khas yang memiliki makna diantaranya *onde-onde*, *bubuk lah*. Dari keseluruhan ritual tersebut dapat dimaknai sebagai upacara pamitan calon jamaah haji kepada seluruh handai taulan, sekaligus sarana untuk meminta mohon doa restu keselamatan dan

⁸⁷Vinsensia Nanong Astuti, *Makna Ritual Kajian Serayong Bagi Suku Dayak Pesaguan Kecamatan Tumbang Titi, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat Tinjau Folklor*, dalam Skripsi Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2009, hlm. 19

kelancaran pelaksanaan ibadah haji sampai pulang dengan selamat sebagai mana hasil wawancara dari masyarakat Bugis yang melaksanakannya.⁸⁸

Menurut Hj Betang salah satu masyarakat Bugis yang telah menajalankan ibadah haji mengungkapkan:

*Massalamakki kalo elokki taue llao mendrek hajji folei taue massalamak to fak fole massalamak ki taue na sirunttuk manengik si fammase-maseni taue na millau doa silong taue barinna salamakki taue lao llisu nah dafakto barakkak na fuange.*⁸⁹

Selamatan untuk pergi dan selamatan untuk kepulangan juga, selamatan ini di lakukan untuk menjaga tali silaturahmi dan meminta doa keberkahan haji serta keselamatan dalam perjalanan hingga pulang dengan keberkahan Allah SWT.

Kegiatan di atas merupakan serangkaian aktivitas *religious cultural* yang jika kita hitung secara sistematis akan menghabiskan bilangan rupiah yang tidak sedikit, namun ternyata disitulah terletak daya tarik sistem tradisi ini. Masyarakat petani Bugis di Desa Upang Ceria ini tidak merasa keberatan dengan ritual tersebut. Terbukti bahwa gairah untuk menunaikan ibadah haji di Desa Upang Ceria ini sangat tinggi hingga meningkat setiap tahunnya dari umur 16 sampai 70 tahun.

⁸⁸Wawancara dengan H dg Sengek, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 03 Januari 2019

⁸⁹Wawancara dengan Ibu Hj Betang, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 30 Desember 2018

b). *Mappanguju*

Di Desa Upang Ceria khususnya masyarakat Bugis masih melaksanakan ritual-ritual yang terdahulu dilakukan oleh para orang tua dahulu yang menghormati tradisi-tradisi terdahulu sehingga masih dilakukan sampai saat ini. *Mappanguju* sama halnya dengan mempersiapkan segalanya mulai dari jiwa sampai raga yang sangat berpengaruh pada ibadah haji. Ritual ini dilakukan dengan orang-orang yang berpengalaman karena dianggap dapat memberikan keberkahan dari doa-doa yang diuntai pada saat *mappanguju* tersebut.

Jadi keberkahan dari seorang guru yang lebih dahulu menunaikan ibadah haji serta siraman rohani yang disampaikan agar calon jamaah haji lebih siap untuk menunaikan ibadah haji.

c). Mengisi Koper

Pengisian koper menjadi suatu ritual di Desa Upang Ceria bagi masyarakat Bugis, calon jamaah haji yang hendak berangkat ke tanah suci, biasanya pengisian kopernya dilakukan oleh orang lain yang dianggap memiliki ketokohan dalam agama.⁹⁰ Jadi, calon jamaah haji tidak langsung mengisikan koper yang akan dibawa dirinya sendiri. Ritual ini dilakukan karena masyarakat memaknai ritual ini dengan diisikan koper oleh orang-orang yang shaleh agar ilmu dan keberkahan yang diberikan oleh guru tersebut

⁹⁰Fahrurrazi, *Ritual Haji Masyarakat Sasak Lombok: Ranah Sosiologi-Anthropologi*, dalam Skripsi IAIN Mataram, 2015, hlm. 254

menular oleh jamaah haji yang akan berangkat menunaikan ibadah haji. Sebagaimana hasil wawancara.

Menurut Hj Bahek salah satu masyarakat Bugis yang sering dipanggil untuk mengisi koper para calon jamaah haji yang akan melaksanakan ibadah haji mengungkapkan:

Aku di ollika mengisi koferek na calon hajjie unniarang ni barinna na falancararak jama-jamanna kendorodo. Dekna maega gauk iya maneng mafasyek-fasyekke najama na di fabela silong gauk makonjjakke. Uliserangni fak idik tossiha foleh na idikto missengi aga-aga elok ditihi lao.⁹¹

Ketika saya dipanggil untuk mengisikan koper untuk calon ibadah haji saya niatkan agar perjalanannya lancar segala urusan disana. Melakukan perbuatan yang bagus-bagus dan dijauhkan oleh perbuatan jahat yang menyusahkan. Saya mengisikan koper karena di anggap berhak melakukan itu dan apa-apa yang akan di bawah ketika pergi kesana.

Ritual ini bertujuan untuk agar calon jamaah haji lebih mudah belajar dalam hal pakaianyang seharusnya dan pakaian seperti apa yang akan dimasukan ke dalam koper dan pakaian apa saja yang diperbolehkan untuk dimasukan ke dalam koper. Maka dari itu dibutuhkan seorang guru untuk mengajari calon jamah tersebut.

⁹¹Wawancara dengan Ibu Hj Bahek, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 03 Januari 2019

d). *Cemme Mallodung* (mandi sebelum pergi)

Cemme mallodung dianggap sebagai mandi safar yang dilakukan ketika hendak jamaah haji sudah akan pergi meninggalkan rumah. Ritual ini dalam suku Bugis dilakukan setiap menunaikan ibadah haji, karena memang masyarakat Bugis memaknai mandi sebelum pergi menunaikan ibadah haji ini sebagai pembersih diri agar segala keburukan yang ada pada diri pergi seiring dengan air yang mengalir pada saat melaksanakancemme mallodung.

Membersihkan diri dari perbuatan yang dulu mulai dari perkataan sampai dengan perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja. Sebagaimana dengan wawancara oleh masyarakat di Desa Upang Ceria.

Menurut Hj. Suba salah satu masyarakat Bugis yang telah menunaikan ibadah haji di desa Upang Ceria mengungkapkan:

*Syemme mallodung syemme barinna di bbeang maneng syekko-syekko, kella-kella, silong tinggi langgakna. Fak elokki taue llao tanah marajae jaji di hilai manengi dek di tihikki iyana magellok-gelloke barinna salamak na lancrakto jamatta.*⁹²

Syemme mallodung sama halnya mandi wajib sebelum berangkat dengan niat membuang perbuatan segala penyakit hati, perbuatan-perbuatan, dan besar kepala. Karena kita akan pergi tanah suci maka dari itu di hilangkan segala penyakit hati tidak di bawah ke sana dengan meminta agar kebaikan menyertai dan selamat serta lancar kegiatannya.

Cemme Mallodung ini bertujuan sebagai salah satu ritual untuk membersihkan diri dari segala penyakit hati yang biasa dilakukan sebelum

⁹²Wawancara dengan Hj. Subaedah, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 13Desember 2018

menunaikan ibadah haji. Sama halnya dengan mandi wajib yang membersihkan diri karena untuk melaksanakan ibadah haji diwajibkan untuk memang bersih dari segala penyakit hati agar tidak mengganggu pelaksanaan ibadah haji tersebut.

e). Sholat Safar

Sholat safar ini merupakan salah satu ritual yang dilakukan semua masyarakat ketika hendak melaksanakan ibadah haji. Hanya saja pada masyarakat Bugis sholat ini dibimbing oleh seorang guru yang dianggap ilmunya menguasai mengenai ibadah haji. Sholat ini dilakukan agar mendapatkan ridho menempuh perjalanan yang jauh maka dari itu diniatkan dengan sholat safar yang diartikan sebagai perjalanan. Berniat agar perjalanan tetap dalam lindungan Allah karena tiada tempat meminta selain Allah SWT.

Menurut Hj. Samsudin salah satu masyarakat Bugis yang telah menunaikan ibadah haji di desa Upang Ceria mengungkapkan:

*Masemppajang nallau di fuange fak ya maneng jama-jamae elokna fuangne. Elokki taue llao di mekkah pubbela na yaegadi laberi yaro di jamai semppajang safarke fak memeng untuk sempajang aku elokki taue llao mabela nafodok najagai fuange lettuk salaamak.*⁹³

⁹³Wawancara dengan Hj. Samsudin, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 12 Desember 2018

Kita sholat meminta ke pada Allah kaena semua kegiatan akan berjalan lancar atas kehendak Allah. Ketika pergi jauh dengan banyak melewati berbagai negara maka dari itu sholat safar di lakukan karenan memang khusus untuk sholat menempuh perjalanan jauh agar tetapa dalam pantauan Allah dengan selamat.

Tujuan dari pelaksanaan shalat safar ini tidak lain untuk keselamatan para jamaah haji yang akan berangkat ke tanah suci Mekah. Karena perjalanan yang jauh maka dibutuhkan suatu perlindungan yang sangat ketat mulai dari persiapan mental dan jasmani harus tetap dijaga. Seperti halnya shalat safar ini yang dianggap sebagai shalat yang dilakukan untuk melakukan perjalanan jauh agar tetap dalam lindungan Allah SWT selamat sampai tujuan.

f). *Maddampeng*

Ritual ini bertujuan sangat penting karena menjadi salah satu yang harus dilakukan karena pasti ada sedikit ataupun banyak kesalahan yang dilakukan oleh calon jamaah haji karena manusia tidak luput dari kesalahan, dengan cara *madampeng* calon jamaah haji berharap dengan *caramadampeng* meraka dengan rendah hati meminta maaf kepada sanak keluarga, sahabat-sahabat dan juga rekan-rekan kerja lainnya agar bisa memaafkan kesalahan-kesalahan yang dahulu baik yang di sengaja ataupun tidak di sengaja agar seluruh kegiatan yang dilakukan dari niat ingin pergi ketanah suci sampai tujuan pulang kembali dengan selamat sampai rumah sehat wal'afiat.⁹⁴

⁹⁴Wawancara dengan Ibu Hj Subaedah, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 28 Desember 2018

2. Ritual Saat Pelaksanaan Haji

- a. Menyiram air yang telah didoakan pada malam Jumaat disetiapsudut rumah jamaah haji.

Pada saat pelaksanaan haji di tanah suci terdapat ritual yang dilakukan setiap Jumaat oleh keluarga jamaah yang tinggal di rumah jamaah tersebut. Dengan menyiram air yang telah didoakan setiap malam jumaat. Air yang dipakai untuk disimpan ditempat lalu didoakan itu air biasa yang digunakan sehari-hari oleh orang di rumah jamaah haji itu tersebut. Dalam ritual ini air yang disiramkan dianggap sebagai penjaga atas izin Allah. Karena segala sesuatu yang berhubungan dengan penjagaan adalah Allah maka dari itu dilakukan doa bersama memohon kepada Allah untuk suatu kelancaran jamaah haji. Sebagaimana firman Allah tentang penjagaan jamaah haji yang sedang melaksanakan ibadah haji di tanah suci surah Al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمُكُمْ شَتَانُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالنَّفْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.⁹⁵

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, baca juga dalam *Al-Qur'an Cordoba*, (Bandung: PT Cordoba International Indonesia, 2012), hlm. 106

Menjelaskan Hal ini dilakukan dianggap sebagai air suci yang telah didoakan itu atas izin Allah bisa menjaga setiap sudut rumah jamaah tersebut dan dimenolak bala' yang tidak diinginkan. Air disimpan ditempat tertentu lalu didoakan untuk digunakan sehari-hari oleh orang di rumah jamaah haji tersebut.

Menurut ibu Tina salah satu masyarakat bugis yang menjadi penjaga rumah jamaah haji yang sedang melaksanakan ibadah Haji di desa Upang Ceria mengungkapkan:

Waena disanggange ditaro di olona kundraie ya elokke mabbasya surak yasing henni jumaak. Aku mabbasya yasing nappa mandre beppa aku hurani rodo lisu maneng nih taueh nappai di sirang manengni sudukna bolana tau llaoeh mendrek hajji. Nasabak pakkerodo najama bariina nalaotulunangi denakmaga-maga bolana nalettuk lisu.⁹⁶

Air yang disajikan pada saat malam jumaat ditengah-tengah rombongan ibu-ibu yasinan. Ketika membaca surah yasin telah selesai kemudian memakan kue yang telah disajikan bersamaan dengan baskom berisi air tersebut. Setelah acara yasinan selesai dan tamu telah pulang air yang di baskom tersebut baru disiramkan ke setiap sudut rumah jamaah oleh orang yang tinggal dirumah jamaah.

Hal tersebut tentu atas kehendak Allah SWT. Meski kita tak bisa menolak apapun yang telah ditetapkan oleh Allah, sebagai umat muslim khususnya suku Bugis mengambil salah satu cara mereka untuk memohon keselamatan dan segala musibah dengan membaca doa tolak bala dengan surah Yasin bersama setiap malam Jumaat dengan menyediakan air didalam baskom untuk disiram disetiap sudut rumah. Hal ini dilakukan karena dianggap sebagai air suci yang telah didoakan atas izin Allah bisa menjaga setiap sudut rumah

⁹⁶Wawancara dengan Ibu Tina, selaku warga masyarakat di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 30 Desember 2018

jamaah tersebut dan dapat menolak bala' (musibah) yang terjadi pada rumah jamaah haji tersebut.

b. Menyediakan makanan khas pada malam jumaat

Pada saat calon jamaah haji telah tiba di tanah suci setiap malam Jumaat di rumah jamaah haji menggelar acara yasinan dengan masyarakat baik dari kalangan ibu-ibu serta bapak-bapak. Setiap acara berlangsung setiap malam Jumaat terdapat makanan khas yang selalu disajikan dianggap memiliki arti dan berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh jamaah haji di tanah suci. Dilihat dari proses pembuatannya hingga menajdi *onde-onde* dan *bubuk laho* memiliki arti sebagai makanan yang tidak bisa tenggelam dari mulai awal direbus hingga masak tetap dalam keadaan mengapung.

Hal inilah yang menggambarkan bahwa makanan tersebut mengapung ditengah banyaknya manusia yang sama-sama melaksanakan ibadah haji dengan berbagai ujian dari tetap mengapung dengan percaya diri tidak akan tenggelam terbawa arus perjalanan walapun banyak rintangan dilakukan di tanah suci. Sedangkan *utti lampek* (pisang panjang) yang dimaknai agar calon jamaah haji dapat memiliki umur yang panjang hingga pulang kembali dengan sehat rohani maupun jasmani.⁹⁷

c. Tidak menyapu kamar jamaah haji bagi keluarga yang ditinggalkan

Setiap ritual memiliki makna tersendiri yang tak lain untuk memperlancar dan meminta untuk keselamatan jamaah haji maka dari itu

⁹⁷Wawancara dengan IbuMurni, selakumasyarakat di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 29 Desember 2018

dilakukanya ritual-ritual. Banyaknya ritual yang dilakukan semua berpengaruh dengan apa yang dilakukan jamaah haji, oleh karena itu pentingnya ritual yang dilakukan pada saat sedang melaksanakan ibadah haji.

Peminjaman tersebut mulai dari peralatan rumah, dapur dan makanan yang terdapat didalam rumah jamaah yang sedang melaksanakan haji karena dari hal kecil seperti itu dapat berpengaruh pada jamaah.

Menurut Dewi Suryani salah satu masyarakat Bugis yang menjadi penjaga rumah jamaah haji yang sedang melaksanakan ibadah Haji di desa Upang Ceria mengungkapkan:

Wattunna llao tantteuk mendrek hajji degaga hediing nappindrenang ya engkae di bolana silong tau laenge fak aga-aga na ala taue di bolana taue mendrek haji fada muto di anggap engka denak ammeng na lengkap najama kendro di mekkah.⁹⁸

Pada waktu jamaah haji sedang melaksanakan ibadah haji di tanah suci segala peralatan yang ada didalam rumah jamaah tersebut tidak dapat diperpinjamkan karenayang ada di rumah berkaitan dengan apa yang dilakukan di tanah suci. Ritual tidak meminjamkan ini dianggap berpengaruh jika dipinjamkan ke masyarakat maka ditakutkan ada juga kewajiban yang tidak lengkap yang dilakukan di tanah suci.

d. Tidak boleh meminjam perlengkapan pada masyarakat tetangga

Menurut Dewi Suryani salah satu masyarakat bugis yang menjadi penjaga rumah jamaah haji yang sedang melaksanakan ibadah Haji di desa Upang Ceria mengungkapkan:

⁹⁸Wawancara dengan Ibu Hj Rabik, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 30 Desember 2018

Wattunna llao tantteuk mendrek hajji degag hediing nappindrenang ya engkae di bolana silong tau laenge fak aga-aga na ala taue di bolana taue mendrek haji fada muto di anggap engka denak ammeng na lengkap najama kendro di mekkah.⁹⁹

Pada waktu jamaah haji sedang melaksanakan ibadah haji di tanah suci segala peralatan yang ada didalam rumah jamaah tersebut karena dianggap apa yang diperpinjamkan yang ada di rumah berkaitan dengan apa yang dilakukan di tanah suci. Ritual tidak meminjamkan ini dianggap berpengaruh jika dipinjamkan ke masyarakat maka ditakutkan ada juga kewajiban yang tidak lengkap yang dilakukan di tanah suci.

3. Ritual Setelah Pelaksanaan Haji

1. Mappatoppo

Di beberapa daerah di Indonesia dikenal dengan Istilah wisuda haji sama halnya yang sering digunakan para jamaah haji masyarakat Bugis. Khususnya yang memahami ritual mappatoppo. Karena ini adalah budaya haji Bugis, yang tahapanya ternyata dilakukan sangat mudah tidak rumit dan sangat sederhana. Tuan guru atau yang mewisuda duduk bersila dan yang mau *dipatoppoi* duduk bersila juga didepanya dengan jarak yang dekat sehingga lutut mereka hampir bersentuhan.

Setelah berlangsung ritual ini masyarakat terus melaksanakannya sampai saat ini terus dilakukan karena dianggap memiliki makna yang bermakna pada jamaah haji yang mana dalam hal ini dianggap sebagai salah satu ritual yang sangat penting bagi masyarakat Bugis. Sebagaimana wawancara yang saya lakukan.

⁹⁹Wawancara dengan Ibu Tina, selaku warga masyarakat di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 30 Desember 2018

Menurut Hj. Basyok salah satu masyarakat Bugis yang tinggal di desa Upang Ceria mengungkapkan:

Hugike mappatoppo fak iyafa na sah hajji na aku hurani di patoppo silong tau maccae. Mappatoppoki fak bituanna barinna magellok nah jaji to hajjina hugi jaji di figaukto paoppoke fak tanriolo di jama. Ruane fake songkok haji fute aku kundraie make kalili naseorang nafigauke fak napercayaiki hajie¹⁰⁰.

Masyarakat Bugis mappatoppo karena beranggapan agar hajinya lebih afdol dan setelah mappatoppo maka lengkap lah sudah perjalanan haji yang dilakukan. Kegiatan ini dilakukan karena tradisi-tradisi dahulu yang sampai sekarang di lakukan. Laki-laki setelah mappatoppo menggunakan peci haji putih sedangkan perempuan menggunakan kalili (kain yang di ikat di kepala dengan melilit) yang mereka anggap mengikat dan menjunjung kepercayaanya dalam beribadah haji.

Karena menurut masyarakat Bugis menganggap pada dasarnya sebagai sebuah simbolik dipalecceki barakka atau proses transfer berkah dari *andre guru* atau Syekh. Hal ini tidak lepas karena memiliki barakka dengan kecantikan dan bercahaya dengan berseri-seri. Karena keberkahan yang diharapkan maka dari itu ritual ini dilakukan oleh jamaah haji setiap melaksanakan ibadah haji khususnya masyarakat Bugis di Desa Upang Ceria Jalur 8 Muara Telang.

2. *Doa Salama'* (Selamatan)

Selamatan merupakan ritual yang pertama sebelum menjelang pelaksanaan ibadah haji. Ritual ini juga dilakukan sebelum melaksanakan

¹⁰⁰Wawancara dengan Bpk Haji Basyok, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 11 Januari 2019

ibadah haji dan juga setelah melaksanakan ibadah haji. Ritual ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Bugis tetapi juga dilakukan oleh semua masyarakat yang akan melaksanakan ibadah haji hanya saja memiliki perbedaan dalam melaksanakan ritual selamatan. Seperti masyarakat Bugis yang melakukan ritual selamatan ini memiliki makan yang khusus harus disajikan di kamar calon jamaah haji. Seperti *bubuk laho, onde-onde, utti tandruk*.

Menurut Hj. Inang salah satu masyarakat Bugis yang telah melaksanakan ibadah haji di desa Upang Ceria mengungkapkan:

*Massalamak llisu fole haji massalamak fak engkasi
taoellisu dibolae hura manengni di jama fallaonge nabarak jaji
haji ya magellok jama-jamanna. Rasa syukkrakta di fuange na
ssalamaki taue na siruntuk silong kulargae na di syerita
magelloke nabarak llao to matuk.¹⁰¹*

Selamatan pulang dari menunaikan ibadah haji karena pulang dengan selamat sampai rumah dan menjadi haji yang mabrur yang perbuatannya sesuai dengan haji pada umumnya. Rasa Syukur kepada Allah telah di berikan keselamatan hingga bertemu kembali dengan keluarga dan bisa bercerita dengan niat bisa mengajak keluarga juga bisa menunaikan nanti.

Dalam ritual ini memiliki perbedaan makna dari selamatan sebelum melaksanakan ibadah haji, selamatan setelah menunaikan ibadah haji ini dimaknai sebagai rasa syukur karena keselamatan dan kelancaran setelah menunaikan ibadah haji sampai kerumah.

¹⁰¹Wawancara dengan Ibu Hj. Inang, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 16 Januari 2019

3. Pakaian Khas

Pakaian khas menjadi suatu identitas dari setiap jamaah haji yang sedang melaksanakan ibadah haji. Dalam suku Bugis ketika pulang setelah menunaikan ibadah haji, tak seperti jamaah haji pada umumnya yang memperbaiki penampilan dengan berpakaian seperti saat mereka di Tanah Suci. Rombongan asal Bugis justru merayakan kepulangan haji jauh dengan ganti baju adat. Bukan hanya pada baju adat saja tetapi terdapat juga serangkaian atribut lainnya yang menjadi ciri khas yang digunakan seperti peci putih, sorban, *kalili*, *maduara* yang menjadi ke khasan dari masyarakat Bugis.

Masyarakat beranggapan dengan mempunyai ciri khas suku Bugis sanak keluarga pada saat ingin bertemu tidak sulit untuk mengetahuinya, karena memiliki ciri yang khas di gunakannya.

Menurut Hj Betang salah satu masyarakat yang telah melaksanakan ibadah haji mengungkapkan:

*Hajunna hugike aku llaoi mekka mabbaju fute fak fute suci
bittuanna llaoi berjuang aku llisui mabbaju lotong fak garekna
sunnah. Di jamai pakkero namukki aku di itai dekgaga agi-
aginna tafik engkka bittuanna.*¹⁰²

Baju bugis untuk dipakai pergi ke tanah suci dengan menggunakan baju berwarna putih karena dianggap memiliki makna yang suci untuk berjuang dan pulang memakai baju warna hitam yang dianggap sunnah dan bukti bahwa telah berjuang dan pulang dengan selamat.

¹⁰²Wawancara dengan Hj. Betang, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 16 Januari 2019

Ritual yang biasanya diadakan oleh orang-orang Bugis atau khusus masyarakat Desa Upang Ceria adalah tradisi sejak jaman nenek moyang mereka lestarikan. Bahkan sekali ritual yang dilakukan sebeum berangkat, ia harus mempersiapkan segala kebutuhan yang akan dibawa. Bahkan tidak tanggung-tanggung biaya ritual yang dilakukan sangat memakan harga yang besar karena mayoritas ritual mengundang sanak keluarga dan masyarakat setempat. Terutama selamatan karena itu nanti dinilai kurang oleh masyarakat. Pikiran-pikiran itulah yang selalu muncul kepada calon jamaah haji.

Karena posisi haji di dalam sosial Desa Upang Ceria dianggap lebih tinggi hingga bisa sampai ke tanah suci dibandingkan dengan masyarakat biasanya, pergi menuaikan ibadah haji adalah kebanggaan orang Bugis dan sudah menjadi suatu kehormatan. Karena dilihat dari panjang dan beratnya perjuangan orang bugis untuk naik haji, maka begitu pula ketika pulang ketanah air, mereka pun menjadi orang yang terhormat.

Dengan pulang haji ditandai dengan peci putih, maka posisi sosial mereka berubah. Namun di sisi lain pada posisinya berubah, kewajiban dan tanggungjawab sosial dari pihak penyandang gelar dan peci putih itupun berubah menjadi berat. Secara tidak tertulis mereka kini harus menjadi sosok teladan masyarakat dan ini juga berisiko bila mereka meremehkan menjaga sosok haji atau hajjah, maka sanksi sosialnya pun sangat berat karena akan dikucilkan secara sosial. Jadi orang Bugis bila sudah harus sudah punya perilaku yang baik dan ilmu keagamaan yang cukup, mereka juga harus sudah siap secara lahir batin. Disitulah keberadaan peci putih menjadi sakral,

bernilaisiri' dan bukan mainan. Tak berhaji bagi orang Bugis belum menjadi Muslim yang utuh. Oleh sebab itu, pantas mereka diberikan kedudukan lebih tinggi dan mereka dijadikan panutan. Perubahan sikap dan perilaku setelah pulang dari tanah suci banyak kemajuan dalam hal positif dan ingin menjadi haji yang mabrur.¹⁰³

Jadi setelah menganalisis dari hasil wawancara yang ada, ibadah haji menurut masyarakat Bugis adalah prestasi yang tinggi seorang individu yang bis mencapai kesempurnaan agamanya. Memakai atribut haji seperti busana haji sangat dihargai karena telah diberkahi melalui ritual *mappatoppo*. Selain menjadi simbol wisuda haji, *mappatoppo* juga diyakini sebagai syarat kesempurnaan haji. Pentingnya menunaikan ibadah haji menurut masyarakat Bugis sudah menjadi suatu pola pikir yang harus mereka tunaikan sebagaimana mestinya. Antusias yang sangat tinggi yang menjadi ambisi bagi masyarakat

Bugis sehingga terdapat beberapa masyarakat yang rela belum memperbaiki rumah tetapi lebih mendahulukan menunaikan ibadah haji. Karena menganggap pentingnya menunaikan ibadah haji masyarakat Bugis melakukan ritual untuk mencapai kesempurnaan dalam menunaikan ibadah haji serta mengharapkan kelancaran dan keselamatan dalam perjalanan dari mulai pergi hingga kembali kerumah masing-masing jamaah haji. Di Desa Upang Ceria sampai saat ini masih terus menganggap pentingnya ritual dalam upaya melaksanakan ritual dalam menunaikan ibadah haji mulai dari ritual menjelang

¹⁰³Wawancara dengan Bpk Haji Basyok, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 19 Januari 2019

pelaksanaan ibadah haji, ritual pada saat pelaksanaan ibadah haji dan ritual setelah pelaksanaan ibadah haji.

Ritual tersebut sudah menjadi suatu keharusan yang dilakukan dalam menunaikan ibadah haji masyarakat Bugis perantauan di Desa Upang Ceria karena melihat masyarakat sebelumnya yang telah meelaksanakan ritual tersebut alhamdulillah pelaksanaan ibadah hajinya lancar dari mulai pergi hingga pulang kembali kerumah jamaah masing-masing maka dari itu, tidak ada alasan masyarakat Bugis untuk meninggalkan ritual tersebut karena semua itu untuk kelancaran dan keberkahan untuk jamaah haji itu tersebut.

Filosofi ritual dalam ibadah haji masyarakat Bugis perantauan di Desa Upang Ceria smenunjukkan hubungan manusia dengan Tuhannya (hablum min Allah) dan menunjuka sisi sosial manusia (hablum min al-nas). Dalam pelaksanaan dan penghayatan ibadah haji hubungan antara manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia lainnya harus selaras dan seimbang. Semua ritual yang dilakukan tidak lain untuk memperlancar dan mengharapkan ridho Allah agar dapat menjadi haji yang mabrur.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan tentang bagaimana filosofi ritual dalam menunaikan ibadah haji dan makna dari ritual dalam menunaikan ibadah haji masyarakat Bugis masih memandang pentingnya ritual ritual dalam pelaksanaan ibadah haji. Karena itu sebelum berangkat haji, calon jamaah haji masyarakat Bugis di Desa Upang Ceria melaksanakan serangkaian ritual haji yang di kenal dengan tiga ritual yaitu ritual sebelum menunaikan ibadah haji, ritual pada saat menunaikan ibadah haji, ritual setelah menunaikan ibadah haji. Secara umum serangkaian ritual tersebut juga merupakan refleksi seseorang yang akan menunaikan ibadah haji, yang diharapkan ada perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dari sebelumnya (ketika belum bergelar haji).

Ritual yang dilaksanakan dalam menunaikan ibadah haji di maknai sebagai bentuk syukur calon jamaah haji, karena bisa berangkat haji, sekaligus pamit kepada lingkungan sosialnya. Dalam serangkaian ritual tersebut, terselip pula harapan semoga Allah SWT memberikan kesehatan, kemudahan, keselamatan kepada calon jamaah haji selama melaksanakan ibadah haji selama melaksanakan ibadah haji, serta menjadi Haji Mabrur. Ritual ini yang dilakukan calon jamaah haji adalah “pembersih diri”, di mana calon jamaah haji terlebih dahulu berhaji di Desa Upang Ceria sebagai pembersih diri.

Karena itu, sepulang haji mereka di tuntut untuk tetap berperilaku baik di masyarakat. Segala macam ritual yang dilaksanakan oleh calon jamaah haji adalah sebagai bentuk untuk menghilangkan perasaan cemas sebelum berangkat haji dan ketika berada di Tanah Suci Mekkah, serta mengalami kelahiran kembali.

B. Saran-saran

Kebudayaan khas Bugis memiliki banyak beranekaragam ritual-ritual yang sering di lakukan di antaranya ketika hendak menunaikan ibadah haji yang sampai sekarang terus di lakukan sampai saat ini karena di anggap memiliki fungsi dan makna yng berguna bagi yang menjankan ibadah haji maupun masyarakat yang berada di kediaman jamaah haji. maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pemerintah maupun rakyat Indonesia hendaknya lebih memperhatikan berbagai macam ritual yang maasih berkembang untuk saat ini dan masih berguna bagi para jamaah haji maupun masyarakat yang belum menunaikan ibadah haji. Karena keberadaan ritual yang merupakan salah satu kekayaan budaya daerah khususnya Bugis, harus tetap menjaga dan melestarikannya sebagai bentuk cinta kepada kebudayaan nusantara agar tidak punah di makan oleh perkembangan zaman.
2. Untuk masyarakat, khususnya di desa Upang Ceria, harus lebih mengenal makna dari nilai-nilai ritual khas Bugis dalam menunaikan ibadah haji, tetap menjaga, dan melestarikannya, agar tetap eksis ditengah kemajuan jaman yang semakin modern.

3. Jamaah yang akan menunaikan ibadah haji diharapkan dapat mencontohkan perbuatan-perbuatan positif dalam ritual tersebut kepada masyarakat setempat agar lebih mengerti pada ritual tersebut mulai dari makna, fungsi dan kegunaan-kegunaan lainnya.
4. Untuk generasi muda, hendaknya memahami, melestarikan dan mengembangkan dari beberapa ritual dalam menunaikan ibadah haji masyarakat Bugis perantauan tersebut agar tidak tergerus oleh kemajuan jaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, Bandung, Nuansa Aulia, 2007
- Anggraini Frista Pratiwi Hatta, *Manajemen Travel Haji dan Umrah Dalam Merekrut Jamaah*, dalam Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2015.
- Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta, Salemba Empat, Cet. Ke-3, 2013.
- Cakrawaty Basri, *Haji dan Reposisi Perempuan (Studi Kasus di Kelurahan Rappang Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang)*, dalam Skripsi Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, 2015.
- Fahrurrazi, *Ritual Haji Masyarakat Sasak Lombok: Ranah Sosiologi-Anthropologis*, dalam Skripsi IAIN Mataram, 2015.
- Istiana, *Prosesi Haji dan Maknanya*, dalam Jurnal Akhlak dan Tasawuf STAIN Kudus, 2016.
- Indah Purwanthini, *Fenomena Haji di Kalangan Masyarakat Petani*, dalam Skripsi UIN Malang, 2008.
- Icha Ratri Prabaningrum, *Makna Haji Di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan*, dalam skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negri Semarang, 2011.
- Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya*.
- Hosnor Chotimah, *Ritual Tradisi Nyadar Dan pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial Warga Desa Pinggipapas Di Madura*, Dalam Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah, 2007.
- Jannes alexander, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2016.
- Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2013.
- Muhammad Yusuf, *Haji dalam Al-Quran dan Hadis dengan Pengalaman Muslim*, dalam Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosda Karya, 2007.
- Nurilla elsyia putri, *Analisis Keberlanjutan Wilayah Transmigrasi Pasang Surut (Studi Struktur Nafkah dan Carrying Capacity di Dua Desa di Kabupaten Banyuwangi SEMSEL)*, dalam Skripsi Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, 2012.
- Syikh Thalal Al-Aqil, *Benar dan Sehat Berhaji*, Solo, PT AQWAM MEDIA PROFETIKA, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung, Alfabeta, 2015.

- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2014.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktek*, Jakarta, RinekaCipta, 1998.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*.
- Sitorus, *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, 2000.
- Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: PBF, 1981.
- Sidi Gazalba, *Islam & Perubahan Sosialbudaya, Kajian Islam tentang Perubahan Masyarakat*, Jakarta, Pustaka Alhusna, 1983.
- Ustadi Hamsah, *Cultural Stuies di PTAI Teori dan Peraktek*, Yogyakarta, Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (LABeL), 2014.
- Umadiyah Syarifah, *Motif Sosia Melakukan Ibadah Haji Pada Masyarakat Desa Umbulmartani di Kecamatan Ngemplak*, dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Negeri Yogyakarta, 2009.
- Vinsensia Nanong Astuti, *Makna Ritual Kajian Serayong Bagi Suku Dayak Pesaguan Kecamatan Tumbang Titi, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat Tinjau Folklor*, dalam Skripsi Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2009.
- Wawancara dengan Abdul Hamid, selaku Kepala Desa Upang Ceria, Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 24 Desember 2018.
- Wawancara yang dilakukan bersama bapak H.Dg.Massenge setelah mengisi pengajian di masjid Jalur 8 Parit 12 Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin, Pada 21 Oktober 2018.
- Wawancara dengan Bapak Kaharudin, selaku Sekertaris Desa Upang Ceria, Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 22 Desember 2018
- Wawancara dengan Baharudin, selaku Kadus di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 25 Desember 2018
- Wawancara dengan Ibu Hj Ondeng, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 25 Desember 2018
- Wawancara denganIbu Hj Betang, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 27Desember 2018
- Mohammad Anis Adnan, *Sisi Lain Perjalanan Haji*, Semarang, SYIARMEDIA PUBLISHING, 2012.
- Wawancara dengan Ibu Hj Ebah, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 21Desember 2018

- Wawancara dengan Ibu Hj Bahek, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 27Desember 2018
- Wawancara dengan Ibu Hj Subaedah, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 27Desember 2018
- Wawancara dengan Ibu Murni, selaku warga yang banyak mengetahui ritual ibadah haji orang Bugis di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 02 Januari 2018
- Wawancara dengan Bapak H As'ad, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 28 Desember 2018
- Wawancara dengan H Samsudin, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 27Desember 2018
- Wawancara dengan Ibu Dewi Suryani, selaku warga yang banyak mengetahui ritual ibadah haji orang Bugis di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 05 Januari 2019
- Wawancara dengan Ibu Hj Rabik, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 3 Januari 2019
- Wawancara dengan IbuMatahari selaku masyarakat di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 27Desember 2018
- Wawancara dengan Hj Sanuk , selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 4 Januari 2019
- Wawancara dengan Ibu Juwita, selaku warga masyarakat di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 15Desember 2018
- Wawancara dengan Ibu Tina, selaku warga masyarakat di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 30 Desember 2018
- Wawancara dengan Bpk Haji Basyok, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 11Januari 2019
- Wawancara dengan Ibu Hj. Inang, selaku warga yang telah menunaikan Ibadah Haji di desa Upang Ceria Kec. Muara Telang, Kab. Banyuasin pada tanggal 16Januari 2019

LAMPIRAN



**Gambar 1. Wawancara dengan Ibu Hardiyanti sebagai masyarakat yang mengerti ritual-ritual pada saat melaksanakan ibadah haji
(Foto Soraya Mauliyana, 5 Juli 2019)**



**Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Kaharudin sebagai SEKDES Upang Ceria
(Foto Soraya Mauliyana, 22 Desember 2018)**



**Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Kaharudin sebagai SEKDES Upang Ceria
(Foto Soraya Mauliyana, 22 Desember 2018)**





**Gambar 4. Wawancara dengan Hj. Subaedah selaku masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji
(Foto Soraya Mauliyana, 7 Juli 2019)**



**Gambar 5. Wawancara dengan Ibu Rosdiana sebagai Ibu KADUS
(Foto Soraya Mauliyana, 7 Juli 2019)**



**Gambar 6. Wawancara dengan Ibu Tina yang di percaya untuk melakukan ritual
pada saat menunaikan ibadah haji
(Foto Soraya Mauliyana, 7 Juli 2019)**



**Gambar 7. Wawancara dengan selaku masyarakat yang membantu menjalankan ritual dalam ibadah haji
(Foto Soraya Mauliyana, 7 Juli 2019)**



**Gambar 8. Wawancara dengan Ibu Hj. Betang selaku ibu yang mengerti ritual-ritual pada saat menunaikan ibadah haji
(Foto Soraya Mauliyana, 10 juni 2019)**



Gambar 9. Wawancara dengan masyarakat yang belum menunaikan ibadah haji (Foto Soraya Mauliyana, 10 Juni 2019)



Gambar 10. Wawancara dengan Ibu Dewi Suryani selaku masyarakat yang ditinggal di rumah jamaah haji yang sedang menunaikan ibadah haji (Foto Soraya Mauliyana, 20 Juli 2019)



Gambar 11. Wawancara dengan Ibu Murnni selaku masyarakat yang belum menunaikan ibadah haji tetapi mengerti ritual ibadah haji (Foto Soraya Mauliyana, 09 Juli 2019)



Gambar 12. Wawancara kepada saudara Jepri masyarakat Desa Upang Ceria

(Foto Soraya Mauliyana, 09 Juni 2019)

Tabel 4.1 Daftar Pertanyaan wawancara untuk masyarakat Desa Upang Ceria Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin.

| No | Indikator | Pertanyaan | Narasumber |
|----|--------------------------|--|---|
| 1 | Predisposisi Kepribadian | 1. Bagaimana asal mula ritual-ritual keagamaan dalam ibadah haji masyarakat bugis itu muncul? | 1. Ibu Hj. Bahraini selaku masyarakat yang mengerti ritual-ritual haji. |
| | | 2. Bagaimanatradisi ritual dalam menunaikan ibadah haji itu diturunkan ke generasi sekarang? | 1. Bapak H. Dg Masenge selaku sesepu masyarakat Desa Upang Ceria |
| | | 3. Bagaimana respon penerimaan generasi sekarang tentang ritual dalam melaksanakan ibadah haji? | 1. Santiyak selaku generasi sekarang/masyarakat Desa Upang Ceria. |
| 2. | Reputasi dan Stereotype | 1. Bagaimana penilaian masyarakat Desa Upang Ceria terhadap ritual dalam melaksanakan ibadah haji? | 1. Bapak Jepri selaku masyarakat Desa Upang Ceria 2. Ibu Hardiyanti selaku masyarakat Desa Upang Ceria |
| | | 2. Bagaimana jika ada yang melanggar tradisi tersebut, bagaimana pendapat bapak? | 1. Bapak Baharudin selaku masyarakat Desa Upang Ceria. |
| 3. | Pengalaman Aktual | 1. Bagaimana pendapat bapak tentang tradisi kepercayaan ritual dalam melaksanakan ibadah haji? | 1. Bapak H. Dg Massenge selaku Tokoh Adat Desa Upang Ceria |
| | | 2. Bagaimana menurut bapak mengenai kepercayaan ritual dalam melaksanakan ibadah haji? | 1. Bapak Rt selaku sesepuh Desa Upang Ceria. |
| | | 3. Bagaimana pandangan bapak mengenai ritual dalam ibadah haji? | 1. Bapak H Samsudin dan Bapak Kaharudin selaku Tokoh Agama dan SEKDESDesa Cendana. |
| | | 4. Bagaimana pandangan Bapak mengenai ritual | 1. Bapak Jepri selaku tokoh masyarakat Desa Upang |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | dalam menunaikan ibadah haji apakah boleh dilakukan atau tidak? | Ceria |
| | | 5. Apakah selama Ibu menjadi sala satu orang yang dipercaya dalam melakukan ritual adakah yang tidak melakukan hal tersebut? | 1. Bapak Hj Betang selaku tokoh agama Desa Upang Ceria |
| | | 6. Apakah selama Ibu tinggal di Desa Upang Ceria ada yang tidak melaksanakan ritual dalam menunaikan ibadah haji? | 1. Ibu Murni selaku mayarakat Desa Upang Ceria |



UIN RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : TAHUN 2019
TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG** : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa;
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.
- MEGINGAT** : 1. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan);
3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang;
5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
7. Keputusan Menteri Agama No. 9 tahun 2016 tentang persuratan dinas di lingkungan Kementerian Agama.

MEMUTUSKAN

- MENETAPKAN** :
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Muhammad Noupal, M.A. NIP. 197210282000031001
2. H. M. Arpah Nurhayat, Lc., M.Hum. NIP. 198202102009121005
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

N a m a : Soraya Mauliyana
NIM / Jurusan : 1533400069 / Aqidah dan Filsafat Islam
Semester / Tahun : VIII / 2019
Judul Skripsi : RITUAL KEAGAMAAN DALAM IBADAH HAJI MASYARAKAT BUGIS
PERANTAUAN (STUDI TENTANG MAKNA)

- Kedua** : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan Skripsi sampai dengan tanggal 10 Januari 2020
- Ketiga** : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat** : Pembimbing langsung memberikan nilai setelah seluruh draft skripsi disetujui.
- Kelima** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 10 Juli 2019 M
07 Dzulq'adah 1440 H

A.N. REKTOR
Dekan

Dekan
AYU ANJUNIZAH AZWAR

- Tembusan :**
1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang
 2. Ketua Jurusan SAA/ILHA/AFI/IQT Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 3. Bendahara Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 4. Mahasiswa yang bersangkutan
 5. Arsip



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Nomor : B- Un.09/III.L/PP.009/ 12 /2018
Lamp : 1 (satu) Eks
Hal : Permohonan Izin Penelitian Mahasiswi
a.n Soraya Mauliyana

Palembang, 14 Desember 2018 M.
06 R. Akhir 1440 H.

Kepada Yth.
Kepala Desa Jalur 8 Muara Telang Kab. Banyuasin.
di-
Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb

Sehubungan dengan tugas penelitian / penyusunan skripsi mahasiswi, dengan ini diberitahukan kepada Saudara bahwa :

| No | Nama | NIM | Tempat Penelitian | Judul Penelitian |
|----|------------------|------------|---|--|
| 1 | Soraya Mauliyana | 1533400069 | Desa Jalur 8 Muara Telang Kab. Banyuasin. | RITUAL KEAGAMAAN DALAM IBADAH HAJI MASYARAKAT BUGIS PERANTAUAN <i>(Study Tentang Makna)</i> |

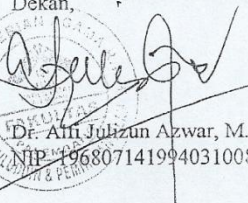
Untuk melakukan pengambilan data secara langsung. Lama pengambilan data / penelitian : 14 Desember 2018 s/d 28 Februari 2019.

Berkenaan dengan hal tersebut, kami mohon Bapak/Ibu tidak berkeberatan untuk memberikan izin kepada mahasiswi yang bersangkutan, sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari Instansi yang berada dalam binaan Bapak/Ibu. Untuk kemudian digunakan dalam penyusunan skripsi yang dimaksud.

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan kepada pihak ketiga.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.
Wasalamu'alaikum wr.wb

Dekan,


Dr. Afri Julizun Azwar, M.Ag
NIP. 196807141994031008

Tembusan :

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang;
2. Mahasiswa bersangkutan; dan
3. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUASIN
KECAMATAN MUARA TELANG
DESA UPANG CERIA

Alamat : Jln. Poros Dusun II Desa Upang Ceria 30765

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Upang Ceria Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin, dengan ini menerangkan bahwa :

| | |
|---------------|---------------------------------------|
| Nama Wali | : Soraya Maulana |
| Jenis Kelamin | : Perempuan |
| Status | : Mahasiswa UIN Raden Patah Palembang |
| Fakultas | : Ushuluddin dan Pemikiran Islam |
| Jurusan | : Akidah dan Filsafat |

Menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian di Desa Upang Ceria Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin dalam rangka penulisan skripsinya yang berjudul "Ritual Keagamaan Dalam Ibadah haji masyarakat Bugis perantauan(studi Tentang Makna di Desa Upang Ceria Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin)

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di Upang Ceria
Pada tanggal 15 Mei 2019



ABDUL HAMID, S.Pd.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN FATAH PALEMBANG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM JURUSAN AQIDAH DAN
FILSAFAT ISLAM

Daftar Pembimbing/Konsultasi Skripsi

Nama : Soraya Mauliyana
nim : 1533400069
Dosen Pembimbing I : Dr. Muhammad Noupal M. Ag
Judul : Ritual Keagamaan Dalam Ibadah Haji Masyarakat Bugis Perantauan (Studi
Tentang Makna)

| No. | Tanggal | Konsultasi | Paraf |
|-----|---------------------|---------------------------|-------|
| 1. | 12-Desember 2018 | Perbaiki BAB I | |
| 2. | 11-Februari 2019 | Perbaiki BAB I | |
| 3. | 21-Mei 2019 | Perbaiki BAB II Acc BAB I | |
| 4. | 05-Juli 2019 | Perbaiki BAB II | |
| 5. | 08-Juli 2019 | Perbaiki BAB II | |
| 6. | 16-Juli 2019 | Perbaiki BAB III | |
| 7. | 31-Juli 2019 | Perbaiki BAB III | |
| 8. | 01-Agustus 2019 | Acc full BAB | |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN FATAH PALEMBANG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM JURUSAN AQIDAH DAN
FILSAFAT ISLAM

Daftar Pembimbing/Konsultasi Skripsi

Nama : Soraya Mauliyana
NIM : 1533400069
Dosen Pembimbing II : M. Arpah Nurhayat, Lc., M.Hum
Judul : Ritual Keagamaan Dalam Ibadah Haji Masyarakat Bugis Perantauan (Studi Tentang Makna)

| No . | Tanggal | Konsultasi | Paraf |
|------|--------------------|--------------------------|-------|
| 1. | 12 - Desember 2018 | Perbaiki BAB I | |
| 2. | 11 - Februari 2019 | Perbaiki BAB II | |
| 3. | 06 - Mei 2019 | Perbaiki BAB II | |
| 4. | 09 - Juli 2019 | Perbaiki III tentang isi | |
| 5. | 25 - Juli 2019 | Perbaiki BAB III | |
| 6. | 29 - Juli 2019 | Perbaiki III | |
| 7. | 02 - Agustus 2019 | Acc full Bab. | |

RIWAYAT HIDUP

Nama : Soraya Mauliyana

Tempat/Tgl Lahir : Banyuasin, 14 Juli 1997

Jenis Kelamin : Perempuan

Nim : 1533400069

Alamat Rumah : Desa Upang Ceria Jalur 8 Jembatan 1 Parit 12 Kecamatan
Muara Telang Kabupaten Banyuasin

Alamat Domisili : Dusun III Upang Ceria RT/RW 003/004 Kecamatan
Muara Telang, Kabupaten Banyuasin

Orang Tua

Ayah : Samsudin

Pekerjaan : Petani

Ibu : Subaedah

Pekerjaan : Rumah Tangga

Alamat Orang Tua : Desa Upang Ceria Jalur 8 Jembatan 1 Parit 12 Kecamatan
Muara Telang Kabupaten Banyuasin

Saudara Kandung : 1. Feri Kurniawan 2. Salman Al-Faridsi

Riwayat Pendidikan

| No | Sekolah | Tempat | Tahun | Keterangan |
|----|------------------------------|--|-------|------------|
| 1 | SDN 1 Muara Telang | Muara Telang Jembatan 1 | 2009 | Ijazah |
| 2 | SMP Bina Muda | Muara Telang Jembatan 2 | 2012 | Ijazah |
| 3 | SMA Nurul Qomar Palembang | Jalan Perintis Kemerdekaan Palembang | 2015 | Ijazah |
| 5 | UIN Raden Fatah | Palembang | 2015 | Ijazah |

Pengalaman Organisasi

| No | Organisasi | Tempat | Tahun |
|----|------------------------|--|-----------|
| 1 | Pramuka | Muara Telang | 2014-2015 |
| 2 | Osis SMA Nurul Qomar | Jalan Perintis Kemerdekaan Palembang | 2013-2014 |
| 3 | Rohis, Pakibra, SMA N1 | Jalan Perintis | 2014-2015 |

| | | | |
|--|--|--------------------------|--|
| | | Kemerdekaan Palembang | |
|--|--|--------------------------|--|

Hormat Saya



Soraya Mauliyana



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

REKOMENDASI PENJILIDAN SKRIPSI

Nomor : B-~~701~~/Un.09/III.1/PP.00.9/11/2019

Setelah meneliti dan memperhatikan penyelesaian perbaikan skripsi yang telah sesuai dengan bimbingan dan pengarahannya tim penguji, maka skripsi mahasiswa:

Nama : Soraya Mauliyana
NIM / Jurusan : 1533400069/ Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : FILOSOFI RITUAL KEAGAMAAN DALAM IBADAH HAJI
MASYARAKAT BUGIS PERANTAUAN DI DESA UPANG CERIA
KEC. MUARA TELANG KAB. BANYUASIN

Disetujui untuk Penggandaan dan Jilid.
Demikian, terima kasih.

Knowledge, Quality & Integrity



Dra. Hj. Anisatul Mardiah, M.Ag. Ph.D
NIP 196808171997032001

**LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR SKRIPSI
(Sebagai Syarat Proses Pembuatan Ijazah)**

Setelah meneliti dan memperhatikan hasil penggandaan penulisan skripsi mahasiswa yang tertera di atas, maka skripsi mahasiswa tersebut telah dapat dipergunakan sebagai salah-satu syarat dalam proses pembuatan dan penandatanganan ijazah oleh dekan.



Dra. Hj. Anisatul Mardiah, M.Ag. Ph.D
NIP 196808171997032001

Catatan :

1. Kedua item dalam lembar persetujuan ini dibuat tidak terpisah.
2. Lembar persetujuan ini menjadi syarat mutlak proses pembuatan ijazah mahasiswa.

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126
Telp. (0711) 353347 website : www.usmpi.radenfatah.ac.id

